

**UPACARA TRADISIONAL
DALAM KAITANNYA DENGAN
PERISTIWA ALAM DAN
KEPERCAYAAN**

Direktorat
Kebudayaan

5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
LAMPUNG 1983/1984



**UPACARA TRADISIONAL
DALAM KAITANNYA DENGAN
PERISTIWA ALAM DAN
KEPERCAYAAN**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
LAMPUNG 1983/1984**

DAFTAR ISI

	Halaman.
Bab. I. PENDAHULUAN	1
— Masalah	1
— Tujuan	2
— Ruang lingkup	2
— Pertanggung jawaban ilmiah Prosedur Pengumpulan Data (Metoda)	3
— Metode Penelitian	3
Bab. II. IDENTIFIKASI	7
II. LOKASI DAN PENDUDUK	7
1. Geografi	7
2. Topografi	7
3. Penduduk	8
II. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	11
A. Sejarah	11
B. Religi/Kepercayaan	15
Bab. III. UPACARA TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCA- YAAN	17
I.A. Upacara yang berhubungan dengan Pertanian	17
I.B. Upacara Adat yang berhubungan dengan hasil Laut	37
I.C. Upacara Adat yang berhubungan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan	41

II.A. Upacara Adat yang berhubungan dengan	
Pertanian	47
II.B. Upacara Adat yang berhubungan dengan hasil	
laut	60
II.C. Upacara Tradisional yang berkaitan dengan	
Peristiwa Alam	63
Bab. IV. KOMENTAR PENGUMPULAN DATA	72
DAFTAR KEPUSTAKAAN	83

P R A K A T A

Sebagaimana tercantum dalam Daftar Isian Proyek (DIP) Tahun Anggaran 1984/1985 Nomor : 284/XXIII/3/1984 tanggal 15 Maret 1984 di mana sasaran dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung untuk Tahun Anggaran 1984/1985 antara lain di samping untuk menghasilkan 5 (lima) judul Naskah Kebudayaan Daerah seperti telah dilakukan sejak tahun 1977/1978 pada tahun ini mendapat kepercayaan yang diberikan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk dapat menerbitkan 2 (dua) judul Naskah Kebudayaan Daerah Lampung, salah satu di antaranya adalah :

"Upacara tradisional dalam kaitannya dengan peristiwa alam dan Kepercayaan" (1983/1984).

Dengan telah selesai dan berhasilnya Proyek ini dalam mencapai tujuannya, tidak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan bimbingan Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Pusat) Jakarta, Gubernur/KDH Tingkat I Lampung, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung, Rektor Universitas Lampung, Bupati/KDH Dati II Lampung dan semua pihak yang telah ikut berpartisipasi sehingga berhasilnya pencetakan/penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat menjadikan salah satu sumbangan dalam rangka ikut menggali dan melestarikan kebudayaan daerah khususnya dan kebudayaan nasional pada umumnya serta berguna bagi nusa dan bangsa.

Telukbetung, Februari 1985



KATA SAMBUTAN

Salah satu kebijaksanaan pokok pembangunan pendidikan dan kebudayaan adalah pengembangan kebudayaan nasional, terkandung pula dalam pengertian ini pengembangan kebudayaan-kebudayaan daerah, mengingat pada dasarnya kebudayaan nasional itu terdiri dari keanekaragaman berbagai kebudayaan daerah yang ada di seluruh Indonesia ini.

Daerah Lampung sebagaimana daerah Indonesia lainnya memiliki pula kekayaan kebudayaan asli yang khas, baik yang bersifat kebudayaan material maupun yang bersifat kebudayaan spiritual. Kekayaan Kebudayaan demikian ini patut untuk mendapat perhatian, dipelihara, dibina dan dikembangkan sebagai sumbangan sangat berharga dalam pengembangan kebudayaan nasional.

Salah satu kebudayaan masyarakat Lampung asli adalah dalam bentuk Upacara tradisional, yang mengandung berbagai ajaran moral dan adat istiadat yang bernilai luhur dan masih cukup relevan bagi perkembangan masyarakat kita sekarang, terutama bagi pembinaan kepribadian bangsa.

Karena itu kami menyambut dan sangat menghargai penerbitan buku yang berjudul "**Upacara tradisional dalam kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan**", sebagai salah satu hasil penulisan dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung tahun 1983/1984.

Buku ini sangat besar artinya sebagai langkah-langkah awal pendokumentasian dari berbagai aspek kebudayaan daerah ini dan patut dibaca oleh masyarakat kita, terutama para generasi muda sebagai generasi pewaris perjuangan dan pembangunan bangsa.

Kami yakin penerbitan ini akan memberikan sepercik sumbangsih bagi pembangunan nasional yang sedang kita laksanakan sekarang.

Telukbetung, Februari 1985

Kepala Kantor Wilayah Dipdikbud
Propinsi Lampung



Drs. H. SAPPENA MUSTARIM

NIP. 130162887

R A L A T

Pada Buku "Upacara Tradisional yang berkaitan dengan peristiwa dan kepercayaan" :

Pada halaman PENGANTAR.

Alinea 5 baris ke 2, tertulis : Rizani Puspawidjajo, SH,

Soleman B. Tanako, SH dst.

Seharusnya dibaca : Rizani Puspawidjaja, SH,

Soleman B. Taneko, SH, dst.

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : **Upacara Tradisional dalam kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan Tahun 1983/1984.**

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasil usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Rizani Puspawidjaya, SH, Soleman B. Tanako, SH, Mu-barak Hd, SH, Idrus Kreansyah, SH, Erwin Arifin, SH, dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari : Drs. H. Bambang Suwondo; Drs. Ahmad Yunus; Dra. Nurana.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.-

Jakarta, Februari 1985.

Pemimpin Proyek,

ttd,

Drs. AHMAD YUNUS

NIP. 130146112

B A B I

P E N D A H U L U A N

Dalam masyarakat yang sudah maju sudah barang tentu norma-norma dan nilai kehidupan itu dipelajari melewati jalan pendidikan baik secara formal maupun non formal, lembaga-lembaga pendidikan tempat belajar bagi para siswa formal, guna mempersiapkan diri sebagai warga masyarakat yang menguasai ketrampilan hidup sehari-hari serta memiliki sikap Dewasa. Diluar lembaga pendidikan yang sifatnya formal, para warga masyarakat juga mengalami proses sosialisasi dengan jalan pergaulan serta menghayati pengalaman bersama warga masyarakat lainnya, sehingga akhirnya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sosial budaya lainnya.

Di samping pendidikan yang formal dan non formal, juga suatu bentuk sarana sosialisasi bagi warga masyarakat Indonesia, maka diperlukan inventarisasi dan perekaman (dokumentasi) berbagai upacara tradisional yang tersebar di daerah-daerah serta didukung oleh berbagai suku bangsa di Indonesia. Inventarisasi dan Dokumentasi upacara di daerah itu tidak hanya dimaksudkan sebagai pembakuan urutan dan isi upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan, akan tetapi dapat pula disebabkan kepada masyarakat di luar suku bangsa yang bersangkutan (dalam bentuk publikasi) sebagai model-model upacara dengan segala pengertian dan pemahaman atas nilai-nilai serta gagasan vital yang terkandung di dalamnya.

MASALAH

Kiranya tidaklah mudah untuk melakukan pembinaan sosial budaya terhadap anggota masyarakat dalam masyarakat yang sedang membangun serta sedang mengalami pergeseran nilai-nilai maupun perkembangan kebudayaan, lebih-lebih lagi bila masyarakat itu bersifat majemuk dengan aneka ragam latar belakang kebudayaan seperti masyarakat Indonesia ini.

Oleh karena itu sementara perwujudan kebudayaan nasional yang tunggal dan baku belum berkembang sepenuhnya, dirasa perlu untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan gagasan vital kepada anggota ataupun arah tujuan bermasyarakat secara lebih baik.

Disamping menanamkan sikap dan ketrampilan melalui pendidikan formal, non formal maupun informal, dirasa perlu memanfaatkan berbagai upacara tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya

serta gagasan vital yang luhur, bagi pembinaan sosial budaya (enkulturasi) anggota masyarakat Indonesia.

TUJUAN.

Untuk mendukung kemungkinan kemanfaatan upacara tradisional dalam rangka pembinaan sosial budaya anggota masyarakat Indonesia, maka diperlukan Inventarisasi dan perekaman (dokumentasi) berbagai upacara tradisional yang tersebar di daerah serta didukung oleh berbagai suku bangsa Indonesia.

Hasil inventarisasi dan dokumentasi itu bukan hanya penting artinya dalam rangka pembinaan sosial dan budaya anggota masyarakat Indonesia, akan tetapi juga amat penting artinya bagi pengembangan kebudayaan Nasional yang sedang tumbuh. Dengan demikian Dokumentasi upacara tradisional di daerah itu tidak hanya dimaksudkan sebagai pembakuan urutan dan isi upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan, akan tetapi dapat pula disebarkan kepada masyarakat di luar suku bangsa yang bersangkutan (dalam bentuk Publikasi) sebagai model-model upacara dengan segala pengertian dan pemahaman atas nilai-nilai serta gagasan vital yang terkandung di dalamnya.

RUANG LINGKUP.

Mengingat banyaknya upacara tradisional serta coraknya yang beraneka ragam yang mungkin berkembang dalam setiap suku bangsa di Indonesia, maka Inventarisasi dan Dokumentasi upacara tradisional ini perlu dibatasi, yaitu hanya meliputi upacara yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan.

Untuk mendapatkan gambaran tentang upacara-upacara tersebut di atas, maka ditentukan materi pokok yang meliputi : nama upacara, maksud tujuan upacara, persiapan upacara, tempat penyelenggaraan upacara, penyelenggaraan tehnis upacara, pihak-pihak yang terlibat upacara, persiapan dan perlengkapan upacara, jalannya upacara menurut tahap-tahapnya, pantangan-pantangan yang harus dihindari dan lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

Agar dapat memahami dan menghayati secara baik sasaran Inventarisasi dan dokumentasi ini, maka perlu suatu gambaran umum mengenai penduduk dan lokasi, latar belakang historis dan sistem religi serta alam fikiran suatu suku bangsa campuran.

PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENGUMPULAN DATA (METODA).

Organisasi dan Personalia Penelitian.

Untuk melaksanakan Inventarisasi dan dokumentasi adat istiadat daerah Lampung, dengan Tema upacara tradisional oleh Pimpinan Proyek Inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah pada tahun 1983/1984 itu telah dibentuk suatu tim yang organisasi dan Personalia terdiri dari :

- Ketua : Rizani Puspawidjaja, SH
Sekretaris : Erwin Arifin, SH
Anggota : Idrus Kreansyah, SH
Mubarak HD, SH
Soleman B. Taneko, SH

Semua anggota Tim ini diwajibkan melaksanakan pengumpulan data melalui studi kepustakaan, sedangkan tim pengumpul data lapangan ditentukan yaitu :

1. Soleman B. Taneko, SH dan Rizani Puspawidjaja, SH anak Blambangan Kecamatan Abung Selatan, Lampung Utara, dan anak Buyut Udik serta anak Komering Agung Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah.
2. Mubarak HD, SH, untuk Way Sindi Kecamatan Pesisir Tengah Krui Lampung Utara.
3. Erwin Arifin, SH untuk anak Negeri Jemanten Kecamatan Sukadana dan Tiuh Menggala Kecamatan Menggala Kabupaten Lampung Utara.
4. Idrus Kreansyah, SH, untuk anak Blambangan dan Rajabasa Kecamatan Kedaton, Kodya Bandar Lampung serta Pekon Kalianda, Pekon Penengahan, Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini, metode yang diterapkan adalah metode kepustakaan, yang khusus untuk mengumpulkan data dan informasi dari sumber kepustakaan, sedangkan untuk mengumpulkan data lapangan dilakukan melalui metode wawancara dan observasi. Nampaknya dalam penelitian ini metode wawancara mendalam merupakan metode yang cukup baik untuk dipergunakan. Digunakan metode wawan-

cara dalam penelitian ini, memberi konsekuensi kehadiran informan, oleh karena itu perlu ditentukan siapa-siapa yang akan menjadi informan dalam penelitian ini. Sesuai dengan kerangka Inventarisasi dan Dokumentasi, dan dengan mendasarkan atas pertimbangan dari berbagai faktor seperti umur (senioritas) kualitas dan kuantitas pengalaman serta kedudukan dalam masyarakat, maka ditetapkan bahwa yang menjadi informan atau responden dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh masyarakat dan Kepala Kampung sebagai aparat Pemerintah yang memang terlibat dalam soal kemasyarakatan.

Pengelolaan data yang digunakan adalah dengan membuat klasifikasi, yang kepada para pengumpul data dibebankan untuk menyusun hasil wawancara sesuai dengan kerangka penelitian.

Lokasi Data.

Lokasi data yang ditentukan untuk mengadakan penelitian ini adalah :

a. Wilayah masyarakat Lampung Pepadun.

1. Anek Blambangan Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara.
2. Tiyuh Menggala Kecamatan Menggala Kabupaten Lampung Utara.
3. Tiyuh Rajabasa Kecamatan Kedaton, Kodya Bandar Lampung.
4. Anek Negeri Jemanten Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Tengah.
5. Pekon Kalianda, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan.

b. Wilayah masyarakat Lampung Saibatin.

1. Gunung Kemala, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Lampung Utara.
2. Belimbing, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Lampung Utara.
3. Kenali, Kecamatan Kenali Kabupaten Lampung Utara.

Jadwal Kegiatan.

Setiap penelitian mengikuti tahapan tertentu, karena ini dalam penelitian "Upacara Tradisional" ini ditempuh secara bertahap dengan tahapan sebagai berikut :

1. Tahapan pertama Juni s/d Agustus 1983 merupakan tahapan perekaman data.

2. Tahap kedua September s/d Oktober 1983 merupakan tahapan pengolahan data.
3. Tahapan ketiga Nopember s/d Desember 1983 adalah merupakan tahapan penyusunan data.
4. Tahap ke empat Januari s/d Maret 1984 merupakan tahapan penulisan laporan/naskah, dan kegiatan perbanyakkan serta penyerahan naskah yang sudah dijilid kepada pimpinan proyek IDKD.

Pelaksanaan Penelitian.

Seperti telah disebutkan bahwa sumber data terdiri dari keputusan dimanfaatkan untuk bahan pengetahuan awal guna terjun ke lapangan, sehingga terdapat catatan-catatan ikhtisar kutipan/bahan ulasan. Selain bahan pengetahuan awal juga sangat berguna bagi penyusunan daftar pertanyaan/pokok-pokok wawancara menyangkut informan, pada lokasi-lokasi data cakupan, banyak ditemui informan yang kurang bersifat terbuka, terutama tentang sosial budaya, data penduduk, lebih-lebih bila membicarakan peri kehidupan masyarakat dalam hal kekerabatan dan mata pencaharian.

Walaupun penelitian telah menghindari pembicaraan yang berkaitan dengan Politik, tetapi masyarakat selalu menyodorkan hal ini sebelum atau sesudah wawancara dilakukan.

Sistimatika laporan.

Laporan ini disajikan dalam bentuk naskah yang pada dasarnya merupakan laporan hasil penelitian. Di dalam laporan ini hanya mengungkapkan satu sistem suku saja, dengan ditambah dengan kelompok sosial berdasarkan agama, khususnya agama islam saja.

Sistimatika Pelaporan adalah sebagai berikut :

- B a b I. PENDAHULUAN**
- Masalah
 - Tujuan
 - Ruang lingkup
 - Pertanggung jawaban ilmiah prosedur pengumpulan data.
- B a b II. INDENTIFIKASI**
- Lokasi dan Penduduk
 - Latar Belakang sosial budaya
- B a b III. DISKRIPSI UPACARA TRADISIONAL.**
- a. Nama upacara dan tahap-tahapnya

- b. Maksud penyelenggaraan upacara
- c. Waktu penyelenggaraan upacara
- d. Tempat penyelenggaraan upacara
- e. Penyelenggaran tehnis upacara
- f. Pihak-pihak yang terlibat upacara
- g. Persiapan dan perlengkapan upacara
- h. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.
- i. Pantangan-pantangan yang harus dihindari
- j. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

B a b IV. KOMENTAR PENGUMPUL DATA. A.
INDEKS
BIBLIOGRAFI
LAMPIRAN-LAMPIRAN

Sistem Penulisan Laporan.

Untuk menulis laporan Penelitian ini dan seperti disarankan oleh Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah (IDKD) Lampung, maka Tim Penelitian melakukan pembagian tugas penulisan konsep, sebagai berikut :

Penulisan konsep untuk :

Bab I (Pendahuluan) di lakukan oleh Rizani Puspawidjaja, SH

Bab II (Identifikasi) dilakukan oleh Idrus Kreansyah, SH

Bab III Dikerjakan secara bersama oleh Mubarak HD, SH dan Erwin Arifin, SH

Bab IV (Komentar Pengumpulan data) ditulis oleh Soleman B. Taneko, SH

Naskah laporan ini merupakan hasil maksimal yang dapat disajikan oleh Tim peneliti upacara tradisional.

B A B II

IDENTIFIKASI

II. LOKASI DAN PENDUDUK

1. GEOGRAFI

Daerah Propinsi Lampung terletak pada kedudukan

- Timur - Barat antara : - 130° 30' Bujur Timur
- 106° 00' Bujur Timur
- Utara - Selatan antara : - 4° 00' Lintang Selatan
- 6° 00' Lintang Selatan

Berada pada ujung paling selatan Pulau Sumatra yang berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara dengan Propinsi Sumatra Selatan dan Propinsi Bengkulu
- b. Sebelah Selatan dengan Selat Sunda
- c. Sebelah Timur dengan Laut Jawa
- d. Sebelah Barat dengan Samudra Indonesia.

Ibukota Propinsi Lampung adalah Kotamadya Tanjungkarang — Telukbetung suatu kota kembar yang oleh karena pesatnya perkembangan sekarang telah menjadi satu yaitu Bandar Lampung.

Pelabuhan utamanya ialah Panjang, selain sebagai pelabuhan antar pulau Jawa dan Sumatra, masih terdapat pelabuhan lainnya yaitu Krui, Menggala, Kota Agung dan Labuhan Maringgai.

Selain itu terdapat pelabuhan udara Branti serta lapangan terbang AURI di Menggala.

Melalui penerbangan, Branti - Kemayoran Jakarta memakan waktu 25', sedang Bakauhuni - Merak memakan waktu 75' pelayaran.

2. TOPOGRAFI

- Bagian Barat berbukit dan bergunung, dengan puncaknya, Gunung Pugung, Gunung Seminung, Gunung Pesagi, Gunung Tanggamus dan Gunung Pesawaran serta Gunung Raja Basa dibagian Tenggara Lampung.

Bagian Timur merupakan Daratan Alluvial, Daratan Rawa Pasang Surut dan River Basin, dengan sungainya Way Me-suji, Way Tulang Bawang dan Way Sekampung.

3. PENDUDUK

Daerah Lampung pada dasarnya tidak saja didiami oleh suku Bangsa Lampung akan tetapi didiami oleh banyak suku Bangsa Indonesia lainnya, misalnya suku Bangsa Jawa, Sunda dan lain-lain.

Cakupan yang akan diambil di sini pada dasarnya hanya akan terbatas pada suku Bangsa Lampung saja atau lebih dikenal dengan sebutan masyarakat (secara etnis) Lampung. Secara ke-adatan, masyarakat Lampung dapat dibedakan atas dua golong-an yaitu masyarakat Lampung yang beradat **Saibatin** dan masya-rakat Lampung yang beradat **Pepadun**.

Masyarakat Lampung yang beradat pepadun, ditandai oleh suatu kemungkinan untuk seseorang meningkatkan kedudukannya sebagai Penyimbang (Pimpinan Adat) misalnya dari penyim-bang suku (bagian dari Kampung/Tiyuh/Pekon/Anek) atau dari penyimbang Tiyuh/Pekon/Anek, menjadi penyimbang Marga melalui berbagai persyaratan adat.

Sedang bagi masyarakat Lampung yang beradat saibatin, hanya ada kemungkinan untuk menjadi seseorang meningkatkan ke-dudukannya sebagai penyimbang hanya sampai pada menjadi penyimbang pekan, dan tidak ada kemungkinan untuk menjadi penyimbang marga. Karena penyimbang marga berlangsung secara Dinasti.

Masyarakat Lampung yang beradat pepadun, mendiami bagian timur dan bagian tengah dari Propinsi Lampung, sedang masyarakat Lampung yang beradat saibatin, mendiami bagian barat dan selatan, terutama dibagian pesisir pantai dan pulau-pulau (kepulauan) sehingga sering disebut dengan masyarakat Lampung Pesisir.

Propinsi Lampung dengan luas 35.376 Km², terdiri atas daratan tinggi dibagian barat, dan daratan rendah dibagian timur.

Secara Administratif Pemerintahan, Propinsi Lampung terdiri atas 3 Kabupaten 1 Kotamadya dengan 71 Kecamatan dan 1.501 Desa. Jumlah penduduk menurut hasil sensus tahun 1980 ber-jumlah 4.624.238 orang. Berdasarkan penelitian sebelumnya,

Komposisi penduduk daerah Lampung ini terdiri dari 65 % penduduk pendatang. Kondisi ini tercermin dalam Lambang Propinsi Lampung yang di dalamnya terdapat tulisan Sang Bumi Rua Jurai, yang berarti masyarakat Lampung terdiri dari Asal, yaitu masyarakat penerima (suku bangsa Lampung) dan masyarakat yang diterima (dari luar Lampung) dan juga menggambarkan bahwa suku bangsa Lampung ini mempunyai dua sistim keadatan, yaitu masyarakat Lampung yang beradat pepadun dan masyarakat Lampung yang beradat saibatin.

Menelaah deskripsi di atas, maka ada lebih baik untuk menetapkan bahwa populasi dalam kegiatan penelitian ini hanyalah suku bangsa Lampung, baik yang beradat pepadun maupun yang beradat saibatin.

Penduduk Kabupaten Lampung Utara dari 90 % adalah suku bangsa Lampung, Lampung Tengah 10 % adalah suku Lampung dan 25 % untuk Lampung Selatan.

Pertambahan penduduk Propinsi Lampung secara persentase menunjukkan angka yang paling tinggi di seluruh Indonesia yaitu 5,77 %. Pertambahan ini adalah karena migrasi menempati urutan pertama kemudian karena kelahiran migrasi ini juga bermotif/dengan jalan :

— sengaja diatur Pemerintah untuk membuka lahan-lahan baru.

Spontan, buruh musiman, buruh perusahaan, mengikuti dan atau diajak sanak saudaranya yang telah lebih dahulu menetap di Lampung dan karena uletnya ia telah berhasil, selanjutnya meneruskan pendidikan SLA dan Perguruan Tinggi. Untuk yang terakhir ini dari Sumatra Selatan, Bengkulu dan daerah lainnya.

Penyebaran penduduk pada lokasi-lokasi pertanian tidak merata hal ini disebabkan keinginan masyarakat untuk bersama-sama sanak pamili di daerah yang berdekatan, akhirnya oleh Pemerintah Daerah dengan dibantu Direktorat Jenderal Transmigrasi diadakan pengaturan kembali lokasi ini yang dikenal dengan program **Resettlement**. Masalah kependudukan, seperti halnya seluruh dunia secara keseluruhan, karena ia mempengaruhi tiap-tiap aspek kehidupan manusia baik secara individu, nasional maupun internasional. Hal ini sangat dirasakan oleh Pemerintah Daerah Propinsi Lampung, perkembangan penduduk di Lampung kadang-kadang tidak dapat dikontrol secara cermat dan dini sehingga hal ini menimbulkan banyak problem sosial, ekonomi dan segala akibatnya. Pertambahan penduduk

Lampung dari tahun ke tahun memerlukan Investasi dan sarana di bidang pendidikan, kesehatan, perumahan demikian pula masalah tanah untuk pertanian baru, sebagai gambaran dilihat perbandingan pertambahan didalam Lampiran I.

Menurut catatan pemerintahan kolonial Belanda, penduduk Lampung pada tahun 1905 berjumlah 156.518 (tidak termasuk ek. kewedanaan Krui = Lampung Barat Krui baru masuk Lampung tahun 1905).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, bahwa suku Lampung adalah 35 % dari penduduk Propinsi Lampung, tentunya ia berjumlah $35\% \times 634.785$. Dan inilah pendukung kebudayaan Lampung. Sebagai gambaran dapat disajikan hasil sensus 1980 lihat Tabel Lampiran II.

Lokasi suku Lampung yang berada di Propinsi Lampung tersebut pada ;

— 19 Kecamatan dari 24 Kecamatan di Lampung Utara, jadi yang tidak didiami suku Lampung dalam arti prosentase 99 % ialah :

- Kecamatan Tulang Bawang Udik didiami suku Jawa dan Bali
- Kecamatan Kasui didiami suku Rebang dari Sumatra Selatan
- Kecamatan Banjit didiami suku Jawa dan Ogan
- Kecamatan Sumberjaya didiami suku Sunda (BRN).

Di Lampung Tengah Lokasi suku Lampung hanya 7 Kecamatan yaitu :

Kecamatan Padang Ratu, Kecamatan Terbanggi Besar, Kecamatan Seputih Mataram, Kecamatan Gunung Sugih, Kecamatan Sukadana, Kecamatan Labuhan Maringgai dan Kecamatan Jabung dari 23 Kecamatan di Lampung Tengah.

Di Lampung Selatan ada 12 Kecamatan dari 20 Kecamatan yang suku Lampungnya mencapai diatas 40 %. Di daerah-daerah yang tidak mencapai prosentase tersebut ialah :

- Kecamatan Pulau Panggung didiami suku Pasemah dan Sunda
- Kecamatan Wonosobo didiami suku Jawa (Transmigrasi 1982)
- Kecamatan Sukoharjo didiami suku Jawa Timur (Trans Intelek 1928)

- Pringsewu didiami suku Jawa (Trans. I = Tahun 1905)
- Gading Rejo didiami suku Jawa (Trans. I = Tahun 1905)
- Gedung Tataan didiami suku Jawa (Trans. I = Tahun 1905)
- Kedaton penduduknya campuran (Trans. Spontan)

Kecamatan Palas didiami suku Pasemah dan Sunda. Nampaknya pertambahan penduduk Lampung sebanyak 5,77 % konstan dengan melihat perkembangan dan pertambahan penduduk yang sudah ada (pada Tabel 2) maka dapat kita ambil Proyeksi penduduk Lampung pada masa-masa yang akan datang berdasarkan asumsi-asumsi mengenai arah perkembangan kematian kelahiran dan perpindahan dimasa yang akan datang. Dengan proyeksi ini dapat kita perkirakan penduduk Lampung pada Pelita IV, lihat Tabel Lampiran II.

Pertambahan penduduk Lampung yang 5,77 % tidaklah menyangkut penduduk suku Lampung, sebab prosentase pertambahan penduduk di Lampung Utara 2,3 % ini sudah termasuk perpindahan ke Tulang Bawang. Lampung Utara diambil sebagai contoh/populasi, karena penduduk Lampung Utara 90 % suku Lampung. Demikian gambaran sepintas tentang penduduk Propinsi Lampung sekarang ini, termasuk perkiraan tentang orang Lampung sendiri yang hanya 35 % itu.

II. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

A. Sejarah

Tentang kapan Lampung ini dikenal orang, masih di dalam penelitian yang harus diadakan terus menerus secara berkesinambungan.

Sebab semakin banyak hasil penelitian, maka banyak versi yang dikemukakan ini akan menguntungkan sebab salah satu di antaranya akan mendekati kebenaran dengan didukung bukti-bukti yang nyata dari berbagai pihak.

Sebagai gambaran, marilah kita melihat rekaman catatan-catatan mengenai Lampung yang dimuat diluar Lampung :

- a). Menurut Babad Pakuan atau Babad Pejajaran, disana disebutkan tentang Lampung antara lain pada :

Syair : "1578". Pimpinan dari Nusa Lampung Kidul yaitu Gajah Manglawu, itulah namanya, masih ada lagi namanya Mas Panji Walungan Sari, gagah perkasa tanggu kebal kulitnya".

1620. Orang seberang semua kumpul, negaranya masing-masing yaitu : Nusa Kambangan, Betal Tulang Bawang, Johor Minangkabau, Badak, Menggala, dan Patani.

"1621". Salang, Butur, Kuton, Selanggor, Ambon, Makasar dan Bugis, Siak, Ternate dan Kampar, Riau dan Banjar, Nusa Lampung dan Blambangan yang akan menyerbu".

"1704 Segerah para penggawa, memerintahkan laskarnya tanda bende kebuyutan Lampung, itulah tanda berperang".

- b). Menurut Dr.P.V. Van Stein Callenfels "di dalam bukunya Pedoman singkat untuk pengumpulan pra sejarah" pada hal 29 disebut :

"Selanjutnya meseum mempunyai suatu alat yang ajaib, ditemukan di lereng gunung Tanggamus di sebelah barat laut, Lampung. Barang ini dibuat dari Batu Kecubung (Obsidiaan) suatu bahan yang terus menyatakan bahwa untuk kita di negeri ini, bahwa ada pengaruh luar dalam adanya kemajuan zaman batu".

- c). Berdasarkan atas penemuan yang dilanjutkan dengan penggalian oleh Pusat Penelitian dan Sejarah dari Direktorat Sejarah pada bulan Oktober 1976, di daerah Walur, Kecamatan Pesisir Utara, Kabupaten Lampung Utara, ditemukan tempayan yang berisi kapak-kapak batu baru (yang melakukan penelitian dan penggalian) bahwa umur situs ini sekitar 1.500 tahun sebelum masehi (SM).

Berdasarkan penggalian dan penemuan-penemuan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa daerah Lampung ini memang sejak dulu kala telah mempunyai penghuni dan telah mempunyai peradaban yang tinggi pula.

Pada zaman sejarah, ditemukan pula bukti-bukti yang berupa prasasti ULU BELU (sekarang prasasti itu berada dimesium Pusat di Jakarta) prasasti Palas Pasamah di Kampung Palas (Kecamatan Palas Kabupaten Lampung

Selatan) isinya pada dasarnya hampir sama dengan prasasti yang ada kedukan Bukit dan Kota Kapur, yaitu yang menunjukkan kekuasaan Raja Sriwijaya ditempat tersebut. Kemudian diketemukan pula sebuah prasasti Batu Bedil (diperkirakan berasal dari abad XII) prasasti ini hanya berisi satu ayat dari kitab suci Budha dan gambar bunga teratai. Selain prasasti di atas masih banyak diketemukan benda-benda lainnya seperti arca-arca (ada yang bentuknya seperti gajah) dan pecahan-pecahan porselin, diantaranya ada yang berasal dari Dinasti Han (206 - 200 SM).

Masih banyak penduduk Lampung dibagian pedalaman menyimpan "pelepai" atau kain kapal (perahu). R. Von Haine Geldern, dalam bukunya menyelidiki pra sejarah di Indonesia, menyatakan bahwa :

"Sama ajaibnya pakaian Broket dari Kroe disebelah barat daya Sumatra, kain dengan gambar perahu simari, suatu motif yang sudah terdapat genderang penunggu ("neraka") yang tertua dari kebudayaan Dongson yang termasuk beberapa abad sebelum permulaan Tarikh kita".

ZAMAN ISLAM

Untuk membuktikan bahwa zaman Islam mempunyai pengaruh didaerah Lampung, di beberapa daerah terdapat AL-QUR'AN tulisan tangan dan JUS AMMA 49 ditulis pada kulit kayu, Juga ada beberapa naskah yang bertulisan Arab dengan bahasa melayu kuno, tulisan ini berasal dari Aceh dan Pagaruyung. Tulisan ini masih disimpan oleh beberapa adat yang ada di Krui. Di Sukau (Lampung Utara) dan Bojong (Lampung Tengah) diketemukan Undang- Undang Pangeran Banten yang di dalamnya berisi tulisan angka 1102 dan 1104 tentang Hijratun Nabi Muhammad S.A.W yang jelas ialah Mualana Hasanuddin dalam mengislamkan Banten Bagian Barat diminta bantuan kepada pamannya yaitu Ratu Darah Putih di Lampung. Tujuan adalah untuk memerangi pucuk umum dengan patihnya di Kisantang. Setelah bantuan ini berhasil, maka pasukan dari Lampung diberi tanah kesikapan di Anger Selatan (Anger Kidul) yang sekarang di kenal dengan Cikoneng (Lampung Cikoneng).

ZAMAN V.O.C

Pada tanggal 29 Agustus 1602 iringan armada VOC bersama armada Banten mendarat di Tanjung Tirom. Mereka ingin memo-

poli perdagangan lada. Hal ini disebabkan karena Lampung selama ini bebas berdagang dengan musuh-musuh Belanda seperti Inggris, Spanyol dan Portugal. Usaha VOC dengan tujuan yang demikian itu tidak terlaksana karena ditolak dan malahan armada Belanda tersebut digempur oleh pasukan Ujau, Brunei, Keteguhan dan Telukbetung.

Pada tahun 1825, Belanda dengan dipimpin oleh Levevre menyerang Lampung dan ingin menangkap Raden Intan. Namun pada peristiwa itu Levevre terbunuh oleh Raden Intan. Baik Belanda maupun Lampung, silih berganti menyerang maupun bertahan. Perlawanan Lampung terhadap Belanda dilakukan dalam tiga generasi dengan Pahlawan-pahlawan, yaitu Raden Intan, Raden Imba (1825) dan Raden Intan II. Raden Imba Kusuma menyingkir ke Lingga, tetapi tertangkap dan kemudian dibuang ke Pulau Timor. Raden Intan II yang menggantikan Raden Imba melakukan perlawanan terhadap Belanda sampai tanggal 5 Oktober 1856 beliau tewas karena pengkhianatan.

Dalam waktu yang hampir bersamaan di bagian barat Lampung juga terjadi perlawanan terhadap Belanda (1828 - 1856) yang dipimpin oleh Batin Mengunan dari Semangka (Kotaagung). Demikian juga dibagian utara Lampung terjadi perlawanan terhadap Belanda yang dipimpin oleh Pangeran Indra Kusuma. Indra Kusuma terdesak dan menyelinap ke daerah Inggris yaitu Bengkulu.

Keadaan Belanda di Lampung tidak pernah tentram, mereka selalu ditandai oleh perasaan curiga dan prasangka buruk terhadap rakyat Lampung yang secara sporadis selalu melakukan perlawanan terhadap kolonial ini. Kedudukan Asisten Residen selalu berpindah-pindah. Pertama di Menggala, lalu ke Gunung Sugih dan terakhir di Telukbetung (1876) dengan Residen J. Walland, ditunjuk J. Walland sebagai Residen Lampung pada waktu itu, karena ia telah banyak mempelajari hukum adat Sumatra Selatan, dan ia telah melakukan kodifikasi hukum adat yang berlaku di Bengkulu, kodifikasi ini terkenal dengan "SIMBOER TJAHAYA BENGKOELOE".

Untuk menghargai kedudukan kepala adat dan kepala perangkat adat, maka Belanda mendirikan Pemerintahan Marga (secara geneologis) sehingga seluruh Lampung pada waktu itu terdiri dari 61 Marga. Marga adalah kesatuan geneologis. Pada waktu kemerdekaan Marga ini bertambah sejumlah 21 lagi, yaitu dengan masuknya bekas Afdeling Kroe dalam wilayah Propinsi Lampung.

Adapun marga tersebut dapat ditelaah pada Tabel Lampiran 4. Dalam daftar lampiran tersebut diatas dari 84 Marga untuk sekarang ini menjadi 71 Kecamatan, tetapi jelas adalah bahwa wilayah marga tidak mengalami perubahan. Mengenai penduduk di sini, maka kelihatan bahwa Kecamatan yang luas wilayahnya dengan penduduk yang kurang padat, dilain pihak ada kecamatan yang lebih kecil wilayahnya, akan tetapi mempunyai penduduk yang padat. Bagi desa-desa yang kurang luas wilayahnya akan tetapi mempunyai penduduk yang padat pada dasarnya cukup menguntungkan, misalnya ada kemungkinan untuk membangun jalan (misalnya sepanjang 5 Km). Apabila penduduk cukup padat memungkinkan setiap kepala keluarga hanya mendapat pekerjaan sebanyak 10 meter. Hal ini berbeda dengan penduduknya yang padat.

Religi/Kepercayaan

Sistim religi dalam suatu kebudayaan sudah barang tentu memiliki ciri-ciri khas tentang emosi keagamaan yang melekat pada pengikut-pengikutnya, sehingga dengan demikian emosi keagamaan itu merupakan unsur terpenting dalam sistem religi. Seperti halnya yang terdapat pada masyarakat Lampung, baik masyarakat pendukung adat pepadun maupun saibatin, telah terlihat dengan jelas bahwa pengaruh animisme dan pengaruh hindu masih terdapat pada kedua macam masyarakat pendukung adat tersebut di atas. Sebagai suatu contoh bahwa kedua macam masyarakat di atas masih ada yang mempercayai, pepohonan, batu-batuan atau benda lain yang dianggap keramat. Apabila hal seperti ini dilanggar akan menimbulkan malapetaka yang merugikan mereka sendiri, oleh karena itu benda-benda yang dianggap keramat tadi tentunya selalu diawasi, dijaga, ataupun pada saat-saat tertentu selalu diadakan upacara-upacara dengan maksud agar benda-benda yang dianggap keramat tersebut dapat menjaga/memelihara kesehatan dan keselamatan mereka. Masyarakat Lampung pendukung pepadun atau pendukung adat saibatin secara keseluruhan beragama Islam. Hal ini berarti pengaruh Islam di Lampung masih banyak peninggalan-peninggalan kuno antara lain : Al-quran dan jus yang dituliskan oleh mereka dahulu di atas kulit kayu. Juga masih ada beberapa naskah-naskah yang bertulisan Arab dengan bahasa melayu kuno, sehingga dengan demikian Islam di Lampung cukup dominan.

Akan tetapi masyarakat itu sendiri dalam menjalankan syareat-syareat Agama (Islam) sebagian besar masih terdapat menganut

sisa-sisa kebudayaan Hindu, hal ini terjadi dikarenakan Agama Hindu lebih dahulu masuk ke Indonesia. Oleh sebab itu sisa-sisa kebudayaan Hindu tersebut masih ada yang tertinggal pada masyarakat Lampung, misalnya mereka masih percaya dengan sesajen-sesajen, bunga-bunga, membakar kemenyan dalam dupa dan lain sebagainya, dalam suatu upacara keagamaan.

Padahal dalam Islam itu sendiri tidak pernah mengatur atau menyebutkan tentang sesajen-sesajen tersebut, akan tetapi hal ini dengan erat dilakukan mereka, sepanjang tidak mengubah keyakinan atau menyimpang dari ajaran-ajaran Islam.

B A B III

UPACARA TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN

Dalam Diskripsi upacara ini terlihat dua macam upacara yaitu :

- I. Upacara yang didukung masyarakat Pepadun.
- II. Upacara yang didukung masyarakat non Pepadun (Sai batin).

Penjabaran terhadap dua macam upacara tersebut di bedakan menurut masyarakat wuderleng kebudayaan masing-masing.

I. UPACARA MENURUT MASYARAKAT PENDUKUNG ADAT PEPADUN.

I.A. UPACARA YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERTANIAN.

1. UPACARA BEBALI atau NGEBALI.
2. UPACARA KUSAI atau NUWAW.
3. UPACARA NGERENGGUH.
4. UPACARA NGEJENG BENEH.
5. UPACARA MULI MENGANAI NGETAS.
6. UPACARA NGABEW.
7. UPACARA NYAMBUK SELAMAT.

I.B. UPACARA YANG BERHUBUNGAN DENGAN HASIL LAUT.

1. UPACARA NGEGUAI BOLAK dan NGEGUAI MUHAROU.
2. UPACARA BEKARANG atau BELANGAI.

I.C. UPACARA YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN.

1. UPACARA TEKEBAN
2. UPACARA LINUI atau LINDU
3. UPACARA NULAK BALAK.

I.A. UPACARA YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERTANIAN.

1.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Upacara untuk membuka tanah pertanian yang baru Perumahan yang baru disebut "BEBALI atau NGEBALI" yang artinya perdamaian, dengan penghuni hutan tersebut yaitu Roh-Roh untuk permisi.

1.2. Maksud penyelenggaraan upacara.

Upacara Bebali atau Ngebali ini bertujuan untuk meminta izin atau permissi kepada roh-roh halus sebagai penghuni hutan, agar hasil pertanian atau perkebunan itu dapat menghasilkan hasil pertanian yang bermanfaat, yang dengan diadakan upacara Ngebali ini berarti sudah permissi pada roh-roh halus sebagai penghuni hutan itu, sehingga dengan demikian tidak akan diganggu lagi oleh roh-roh halus itu.

1.3. Waktu penyelenggaraan upacara.

Upacara Bebali ini biasanya diselenggarakan sebelum tanah digarap, upacara ini dapat di selenggarakan pada siang hari atau malam hari, hal ini tergantung pada kehendak yang bersangkutan.

1.4. Tempat penyelenggaraan upacara.

Upacara Ngebali ini biasanya dilaksanakan di lokasi tanah yang akan di buka atau tanah yang akan digarap.

1.5. Penyelenggara tehnik upacara.

Penyelenggara tehnik upacara Bebali ini adalah Dukun/Pawang atau Tua-tua adat yang dianggap mengerti tentang ini, agar roh-roh halus tersebut dapat mengerti tentang kehendak manusia, maka hal ini disampaikan langsung oleh Dukun/Pawang/Tetua adat yang dianggap bisa memimpin upacara ini.

1.6. Pihak yang terlibat.

Pihak yang terlibat dalam upacara Bebali ini adalah keluarga yang akan menggarap tanah tersebut, hadirin sanak famili yang hadir pada saat upacara dilaksanakan.

1.7. Pembagian dan perlengkapan upacara.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan upacara Bebali ini terdiri dari beberapa macam makanan atau alat-alat lain yang merupakan kebutuhan bagi masing-masing yang diperuntukkan bagi roh-roh halus, hal ini disebut "MEPAHAU" yang terdiri dari :

- Nasi sekepal
- Belalang Kerbau (kulit kerbau)
- Sayur mayur
- Kue-kue (juadah)
- Bubur hitam/putih

- Serabi hitam putih
- Menyan dan pedegraan
- Cendana putih
- Ketik gappo areng (ketan hitam yang di asep-asep)
- Gadung hitam, ubi hitam, selada hitam
- R o k o k
- K e m a l u n g.

1.8. Jalannya upacara

Apabila telah tiba saat yang telah ditentukan sebelumnya, maka upacara BEBALI sudah dapat dilaksanakan setelah keluarga yang akan membuka hutan itu berkumpul. Pawang atau dukun serta hadirin lainnya telah siap semua. Mereka secara bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang pawang/dukun berangkat menuju tempat (hutan) yang akan dibuka.

Sesampainya di tempat tujuan, kemudian membaca doa secara bersama-sama dengan pimpinan seorang dukun, yang kemudian dilanjutkan dengan penyampaian permintaan kepada penghuni yang berada di sekitar tanah (hutan) yang akan dibuka/digarap, dengan membaca mantera sebagai berikut :

1. "Nabi Sulaiman sikuaso dipelan, yo berhak segalo urusan dilempelan".
2. "Assalamu'alaikum pun meti gepok sinunggu bumi gayo ejou, dang agou segangguan, ekam agou neppang kekayoan meti gepok".

Artinya : 1. "Nabi Sulaiman adalah yang berkuasa di hutan, Beliau berhak atas segala urusan yang ada di dalam hutan".

2. "Salam sejahtera untuk kalian penghuni daerah yang kaya raya ini, kita jangan saling mengganggu, karena itu izinkanlah kami untuk menumpang menikmati kekayaan kalian yang ada di sini".

Setelah selesai pembacaan doa dan kata penyampaian, maka dilanjutkan dengan penanaman telur rebus, gadung hitam, ubi hitam, dan selada hitam ke dalam tanah tempat upacara tersebut diadakan.

Untuk selanjutnya serabi hitam/putih, bubur hitam/putih, nasi sekepal, rokok, belalang kerbau, sayut mayur diletakkan di atas ACCAK (Takir) di atas tanah yang akan digarap, dan bendera

putih ditanamkan dekat ACCAK tersebut, setelah selesai upacara bersama-sama mereka kembali ke rumah.

1.9. Pantangan-pantangan.

- Semua pepohonan yang dibawa ke lokasi tanah yang akan dibuka tidak boleh dibawa pulang, karena sudah diniatkan untuk ditinggalkan di lokasi tersebut.
- Waktu upacara tidak diperbolehkan berbicara kotor, serta tidak diperbolehkan buang air di sekitar lokasi tanah yang akan dibuka.

1.10. Lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

- Nasi sekepal, serabi hitam putih, bubur hitam putih kulit kerbau, sayur mayur, rokok diletakkan di atas accak (takir) sebagai sajen yang diperuntukkan kepada roh-roh hutan sebagai penghargaan.
- Gadung hitam, selada hitam, ubi hitam, bubur hitam, ketan hitam serabi hitam adalah nama-nama makanan yang di senangi roh-roh halus.
- Kemalung (tumbuhan yang lebat buahnya) agar sipengelola tanah mendapat hasil yang memuaskan, murah rezeki, tenang dan tenteram.
- Pedupaan menyan yang dibakar adalah untuk memanggil roh halus pada saat upacara dilaksanakan.
- Bendera warna putih, serabi putih, bubur putih, merupakan lambang perdamaian, karena warna putih dianggap warna yang bersih suci, sehingga di sini dapat menunjukkan niat dari calon penggarap tanah yang berniat baik dan suci.

2.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Upacara pada saat mulai menebang hutan yang untuk dijadikan perkebunan tersebut yaitu disebut "KESEI/NUWAW" antara kusei dan nuwaw mempunyai arti yang berbeda.

Kusei adalah upacara menebas atau menebang pepohonan yang kecil. Nuwaw adalah upacara menebang pokok pohon kayu yang besar.

2.2. Maksud penyelenggaraan upacara.

Maksud diselenggarakan upacara kusei dan nuwaw ini agar tanah yang akan di tanami itu bersih, sehingga tidak terlindung atau terimpa oleh pepohonan lainnya.

2.3. Waktu penyelenggaraan upacara.

Upacara kusei atau nuwau ini biasanya diselenggarakan menurut perhitungan waktu yang baik. Pada umumnya upacara kusei ini diselenggarakan pada siang hari, yang tidak tertutup kemungkinan upacara kusei ini di selenggarakan pada malam hari. Hal ini tergantung pada penerangannya.

Upacara ini diselenggarakan pada siang hari untuk menjaga kemungkinan dapat sengatan binatang yang berbahaya.

2.4. Tempat penyelenggaraan upacara.

Upacara kusei/nuwau ini dilaksanakan di tempat lokasi tanah yang akan dibuka atau tanah yang akan digarap.

2.5. Penyelenggara tehnik upacara

Penyelenggaraan tehnik upacara kusei ini adalah seorang pawang/dukun, dengan maksud agar roh-roh halus yang berada di sekitar semak atau pepohonan dapat mengerti tentang kehendak manusia. Oleh sebab itu kehendak ini disampaikan melalui dukun atau pawang.

2.6. Pihak-pihak yang terlibat

Pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah keluarga yang akan membuka hutan tersebut, hadirin/undangan, sanak famili yang hadir pada saat kusei/nuwau dilaksanakan.

2.7. Persiapan dan perlengkapan upacara

Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan upacara kusei/nuwau terdiri atas beberapa macam peralatan, makanan dan minuman. Menurut kebiasaan setempat, keluarga yang akan melaksanakan kusei/nuwau menyembelih ayam (**manu**) dan apabila yang bersangkutan tergolong mampu, tidak menutup kemungkinan untuk menyembelih ternak kambing atau kerbau. Jadi, ternak apa yang akan disembelih, tergantung pada kemampuan yang bersangkutan. Ternak yang telah disembelih itu dimasak/dibuat gulai, kemudian dihidangkan pada waktu pelaksanaan kusei/nuwau. Beberapa dari peralatan yang perlu dipersiapkan dalam rangka upacara ini adalah :

- Pedupaan berisi kemenyan.
- Apai (tikar).
- Piring, gelas, sendok nasi/sendok makan (persiapan untuk makan bersama)

- Cangkul.
- Parang.
- Arit dan koret.
- linggis,
- tali,
- gergaji.

Alat-alat perlengkapan (seperti linggis, gergaji, cangkul dan sebagainya itu) merupakan alat perlengkapan yang akan digunakan pada waktu membuka hutan.

2.8. Jalan Upacara.

Apabila para peserta kusei (nuwau) sudah berkumpul di tempat kediaman anggota masyarakat yang akan melakukan kusei (nuwau), maka pawang atau dukun bersama-sama dengan peserta lainnya berangkat menuju hutan yang akan dibuka. Setelah tiba di tempat yang dituju, tikar (**apai**) dibentangkan yang berfungsi sebagai tempat duduk para peserta, dan kemudian dukun atau pawang membakar kemenyan atau membacakan doa, diimani oleh dukun atau pawang dan diikuti oleh para peserta secara bersama-sama. Doa yang di bacakan dalam rangka kusei atau nuwau ini adalah doa menurut agama Islam, dengan maksud agar dalam pelaksanaan kusei ini peserta akan terhindar dari malapetaka atau terhindar dari segala sesuatu yang tidak diharapkan.

Selesai pembacaan doa, pawang atau dukun memulai menebang kayu (kusei atau nuwau) sebagai pertanda dimulainya pekerjaan kusei atau nuwau itu dan selanjutnya diikuti oleh para peserta. Pekerjaan kusei atau nuwau ini tidak mengikuti pola tertentu, artinya para peserta dapat mengambil lokasi atau posisi yang dikehendaki.

- 2.9. Apabila para peserta kusei atau nuwau itu telah merasa letih atau menurut para peserta bahwa waktu istirahat telah tiba, maka seluruh peserta melakukan makan bersama makanan yang telah disediakan oleh anggota masyarakat yang mengadakan kusei atau nuwau tersebut. Setelah makan bersama selesai dan telah beristirahat sejenak, maka pekerjaan kusei atau nuwau itu dilanjutkan lagi sampai menjelang sore hari.

Apabila pekerjaan kusei atau nuwau tidak selesai pada hari tersebut, maka kusei nuwau itu dilanjutkan pada ke-esokan harinya. Dengan tidak usah melakukan upacara lagi seperti pada waktu memulai pekerjaan kusei atau nuwau itu. Akan tetapi merupakan

kewajiban dari anggota yang melakukan kusei atau nuwau untuk tetap menyediakan makanan untuk para peserta kusei atau nuwau sebab kehadiran para peserta kusei atau nuwau yang sama jumlahnya seperti kemarin hari tetap akan ada dan apabila ada anggota yang tidak bisa sering ia mengirimkan wakilnya.

2.10. Pantangan-pantangan

Seluruh peserta kusei atau nuwau tidak diperkenankan untuk berbicara yang tidak senonoh atau bertindak secara berlebihan pada saat melaksanakan kusei atau nuwau itu, seperti membuang air di seberang tempat atau menebang pohon tertentu, terakhir ini harus meminta izin dari sang penunggunya agar tidak kwalat.

2.11. Lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

- Perdupaan yang berisi kemenyan yang dibakar pada saat kusei/nuwau dilakukan, adalah sebagai pemberitahuan kepada roh halus atau penunggu hutan bahwa kusei/nuwau sudah akan mulai dilakukan. Jadi, fungsi kemenyan tersebut untuk memanggil roh halus agar hadir dan mengetahui.
- Cangkul dan gergaji, arit koret dan linggis adalah alat untuk melaksanakan kusei/nuwau yang dipergunakan oleh para peserta kusei/ nuwau pada saat kusei/nuwau itu berlangsung.
- Makanan dan minuman secukupnya serta piring, sendok nasi sendok makan dan tikar adalah merupakan sarana konsumsi bagi para peserta.

3.1. Nama upacara dan tahapnya.

Setelah selesai acara kusei/nuwau, maka dilanjutkan dengan suatu upacara untuk meratakan tebang-tebang yang telah kering untuk siap dibakar, upacara ini disebut "NGERENGGUH"

3.2. Maksud penyelenggaraan upacara.

Maksud upacara ini adalah untuk meratakan atau membenah pepohonan atau kayu-kayuan yang masih malang melintang akibat setelah selesai kusei dan nuwau, untuk diratakan agar mudah untuk ditanami padi atau tanaman lainnya.

3.3. Waktu penyelenggaraan upacara

Upacara ngerengguh ini pada umumnya dilaksanakan pada saat hari-hari panas agar pepohonan atau kayu-kayuan yang telah ditebang tersebut mudah terbakar, waktu pembakaran dalam

upacara ngerengguh ini tergantung pada mereka yang akan membuka tanah itu, baik siang hari ataupun malam hari, sebab yang penting adalah agar kayu-kayuan tersebut harus kering dan mudah dibakar.

3.4. Tempat penyelenggaraan upacara

Upacara ngerengguh diselenggarakan di lokasi tanah yang akan dijadikan tempat pertanian atau perkebunan yang akan digarap oleh petani yang bersangkutan.

3.5. Penyelenggaraan tehnis upacara

Upacara ngerengguh umumnya dipimpin oleh dukun atau pawang yang dipandang mengerti dan memahami mengenai persoalan ngerengguh. Sebab dukun atau pawang inilah yang akan menyampaikan niat dari si pembuka tanah terhadap roh halus yang menunggu hutan yang akan menjadi lokasi pertanian atau perkebunan itu.

3.6. Pihak-pihak yang terlibat

Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan ngerengguh adalah keluarga yang membuka tanah, keluarga yang diundang serta sanak-famili dari keluarga yang membuka tanah yang hadir pada saat upacara ngerengguh berlangsung.

3.7. Persiapan dan perlengkapan upacara

Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan upacara ngerengguh ini terdiri dari peralatan upacara berupa pedupaan, yang telah berisi kemenyan, hidangan untuk makan bersama (yang dapat berupa nasi dan lauk-pauknya seperti gulai kambing atau gulai ayam maupun gulai kerbau). Jenis hidangan dalam makan bersama tadi, pada dasarnya sangat tergantung kepada kemampuan ekonomi dari yang berkehendak membuka tanah itu. Oleh karena dalam upacara ini ada acara makan bersama, tentunya diperlukan perlengkapan untuk makan bersama itu, yang meliputi seperangkat gelas, piring, teko untuk air minum. Peralatan lainnya yang perlu dipersiapkan adalah yang berhubungan dengan pelaksanaan ngerengguh, seperti alat untuk memotong kayu dan dahan-dahannya berupa gergaji, parang atau golok, arit dan koret, serta alat-alat lain yang diperlukan, seperti linggis; alat untuk membakar, minyak tanah atau bensin, serta karet ban (bekas). Peralatan untuk membakar ini disediakan secukupnya, dalam arti cukup untuk membakar diukur dengan kayu dan dahan-dahan

yang akan dibakar.

Dalam pelaksanaan pekerjaan ngerengguh terlibat cukup banyak orang yang sudah tentu tidak disediakan tempat duduk (khusus dalam makan bersama). Untuk itu oleh keluarga yang mengadakan upacara disediakan **apai** atau tikar. Jadi, perlengkapan yang diperlukan seluruhnya terdiri dari :

- Pepadun yang berisi kemenyan,
- Seperangkat alat untuk makan (gelas, piring, sendok, dan lain-lain)
- Makanan/minuman secukupnya,
- Gergaji, korek api, parang, linggis, koret, arit,
- Secukupnya minyak tanah atau bensin, atau karet ban,
- Apai (tikar).

3.8. Jalan upacara.

Untuk menjalankan upacara ngerengguh ini diperhitungkan menurut hari yang dianggap hari baik. Upacara ngerengguh ini dilaksanakan kira-kira setelah satu bulan dari dilaksanakannya kusei dan nuwau, sebab pada saat inilah kayu-kayu yang telah ditebang sudah dianggap kering, sehingga mudah untuk dibakar. Untuk menentukan hari pembakaran ditentukan menurut hari-hari yang telah diperhitungkan. Adapun caranya sebagai berikut :
"**Bumi lange sorgo nerako**"

Artinya : Bumi langit, surga neraka.

Perhitungan hari itu harus jatuh pada kata "**NERAKO**" karena Neraka dianggap cukup panas, sehingga semuanya akan mudah terbakar.

Setelah pembakaran selesai maka dibacakan mantera-mantera agar semua roh-roh jahat atau penyakit-penyakit lainnya pergi dari lokasi yang akan dijadikan areal perkebunan, mantra itu berbunyi : "**penyuah yo ditanem, penyono yo ditanem**"

Yang artinya : Apabila api pembakaran telah padam lalu areal perkebunan itu mulai dibersihkan (NURU') supaya lebih mudah untuk ditanami dan tanah tersebut telah siap ditanami.

3.9. Pantangan-pantangan.

- Semua peserta tidak diperbolehkan berbicara kotor.
- Semua peserta tidak diperbolehkan untuk sembarangan mem-

buang air, harus izin lebih dahulu kepada penunggu (roh halus) yang berada di sekitar lokasi.

3.10. Lambang atau makna yang terkandung dalam unsur upacara.

- Pepadun berisi kemenyan dibakar pada saat upacara ngerengguh dilaksanakan, bermakna sebagai pemberitahuan kepada roh halus bahwa upacara ngerengguh sudah dimulai, dan untuk memanggil roh halus untuk hadir pada saat upacara diselenggarakan.
- Cangkul, arit, koret, gergaji dan linggis adalah alat untuk ngerengguh.
- Minyak tanah, bensin, serta karet ban, dan korek api adalah untuk menghidupkan api dilokasi yang akan dibakar.
- Makanan dan minuman secukupnya serta sendok gelas piring dan tikar adalah sarana konsumsi bagi peserta ngerengguh.

4.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Bila sudah akan memulai menanam padi maka terlebih dahulu diadakan suatu upacara yang dikenal dengan nama "NGEJENG BENIH" atau "NYEJAK" dan dikenal pula dengan nama "NO-GAL" yang berarti peletakan batu pertama, atau tanaman yang ditanam untuk pertama kali.

4.2. Maksud penyelenggaraan upacara.

Tanaman yang pertama kali ditanam atau tanaman pengajak (NGEJENG BENIH) bertujuan memohon kepada Tuhan, bahwa sudah mau menanam padi, supaya hasil pertanian akan melimpah ruah, dan tanaman pertanian tidak mendapat gangguan dari hama penyakit.

4.3. Waktu penyelenggaraan upacara.

Upacara ini diselenggarakan pada waktu pagi hari bersamaan dengan terbitnya matahari, biasanya upacara ini dilaksanakan pada waktu musim tanam kira-kira sekitar bulan Oktober. Tentang hari, tanggal pelaksanaan upacara tergantung menurut perhitungan petani yang bersangkutan untuk menentukan hari yang tepat dan hari yang baik untuk melaksanakan ngejeng benih, walaupun bibit-bibit lainnya selang beberapa hari kemudian menyusul ditanam.

4.4. Tempat penyelenggaraan upacara.

Tempat penyelenggaraan upacara ini dilaksanakan dilokasi yang

akan dijadikan tempat pertanian, atau di SAPEU (gubuk) yang ada di lokasi tersebut.

4.5. Penyelenggara teknis upacara.

Upacara ngejeng benih dilakukan oleh masing-masing petani itu sendiri yang dipimpin oleh seorang pawang atau dukun yang dijadikan sebagai pemimpin.

4.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara ngejeng benih ini adalah petani yang bersangkutan, keluarga sanak famili lainnya yang hadir pada saat upacara ngejeng benih diselenggarakan.

4.7. Persiapan dan perlengkapan upacara.

Sebelum upacara ngejeng benih ini dilaksanakan perlu dipersiapkan beberapa persiapan, antara lain :

- Benih (bibit padi yang telah terpilih bagus)
- Peppang jambu keleppuk (cabang jambu batu)
- Telur rebus satu butir
- Nasi seganggam
- R o k o k
- Kapur Sirih
- Mangkok berisi air, bendera merah putih
- 4 batang bambu panjang $1\frac{1}{2}$ m dan bambu yang telah dianyam sebesar 10 x 10 cm.

4.8. Jalan upacara menurut tahap-tahapnya.

Apabila hari yang telah ditentukan telah tiba untuk melaksanakan upacara ngejeng benih, maka sesudah sembahyang subuh petani-petani yang hadir dengan dipimpin oleh dukun/Pawang, secara bersama-sama berangkat menuju tanah peladangan. Sebelum matahari terbit, maka petani atau dipimpin oleh dukun/Pawang bersama-sama membaca doa agar hasil pertanian tersebut melimpah ruah serta tidak diserang penyakit (hama).

Setelah mereka membaca doa kemudian membaca mantra; dengan ucapan :

1. "Agou ngetar tian lapah berlayar sang sri"
2. "Onot lah rakyat bola batur"

Artinya 1. "Akan memberangkatkan mereka dewi padi untuk berlayar".

di sini bermakna bahwa ditujukan pada benih padi yang akan ditanam supaya subur dan tidak diserang hama penyakit.

2. "Carilah sahabat dan anak buah".

Makna dari kalimat di atas adalah agar bibit padi yang akan ditanam itu akan subur dan mendapat hasil yang melimpah-ruah serta tidak terkena hama penyakit.

Di samping mantra-mantra di atas, masih ada juga mantera-mantera lain yang mempunyai makna yang sama, yang antara lain berbunyi :

**"Lapah niku putri berlayar
Enam bulan niku kutunggu ngegetas
Dang niku mak masso mas,
Dang niku mak masso perak".**

Artinya : — "Berangkatlah engkau putri berlayar enam bulan kau kutunggu panen Jangan sampai engkau tidak mendapat mas, Dan jangan pula engkau tidak mendapatkan perak".

Makna dari kata-kata emas agar menghasilkan padi yang menguning, dan dari kata-kata perak adalah ditujukan pada isi dari padi (beras). Jadi dapat disimpulkan "menghasilkan padi yang menguning, yang berisi dan merunduk". Setelah selesai pembacaan doa-doa dan mantera-mantera, selanjutnya dukun atau pawang mengambil **accak** (Takir) yang terdiri dari dua buah. Accak pertama berisi telur rebus dan nasi sekepal, sedangkan yang kedua berisi rokok dan kapur sirih, yang kemudian diletakkan di atas bambu setinggi 1½ m, dan bendera berwarna putih ditancapkan disamping accak. Accak beserta isi-isinya tersebut disebut "**mepahau**", artinya mepahau adalah hadiah-hadiah yang diberikan pada yang ghaib yang biasanya berupa makanan manusia.

Apabila accak telah diletakkan di tengah-tengah tanah peladangan tersebut maka Dukun memulai mendahului dengan melubangi tanah sebanyak 7 lubang yang dilanjutkan dengan memasukkan benih padi ke dalam lubang tersebut dengan memakai Peppang jambu Keleppuk (cabang jambu keteluk) yang ujung-ujungnya telah diruncing lalu disiram dengan air putih di sekitar lobang tadi.

Untuk selanjutnya baru diikuti oleh semua peserta yang hadir pada saat upacara di selenggarakan.

4.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Pada waktu upacara ini berlangsung semua peserta tidak diperbolehkan makan makanan di tengah-tengah peladangan. Disamping itu pula pada saat upacara berlangsung sehibul hajat tidak diperbolehkan membuat makanan atau menghidangkan makanan sembelihan seperti : Kambing, Ayam, Sapi, Kerbau, atau Ikan hidup yang di olah, terkecuali ikan asin atau dendeng. Pantangan-pantangan di atas, bila dilanggar, maka tanaman tidak akan hidup diserang hama penyakit tanaman.

4.10. Lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

- Cabang jambu ketulok melambangkan agar tanaman tersebut tahan terhadap serangan hama penyakit, sebab jambu ketulok sukar terserang penyakit.
- Mepahau, melambangkan tinggi derajat dan mampu untuk melawan hama penyakit.
- Bendera putih, menunjukkan lambang kesucian dan kedamaian,
- Air putih, dalam mangkok, melambangkan kesuburan.

5. NGEGETAS

5.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Bila padi sudah menguning, diadakan upacara khusus bagi bujang gadis secara tersendiri. Upacara ini disebut "Muli Manganai Ngegetas", artinya, bujang-gadis mengetam padi bersama-sama di areal pertanian. Hal ini biasanya dilakukan oleh orang yang mampu.

5.2. Maksud penyelenggaraan upacara.

Upacara ini diselenggarakan oleh bujang-gadis dengan maksud agar supaya bujang-gadis yang ada dalam anek "kampung" saling kenal mengenal.

5.3. Waktu penyelenggaraan upacara.

Upacara ngegetes dilakukan pada saat padi siap untuk dituai, artinya padi yang ada di ladang atau di sawah sudah harus dipanen.

5.4. Tempat penyelenggaraan upacara.

Upacara ngegetas dilaksanakan di areal ladang atau sawah yang padinya akan diketam atau dituai.

5.5. Penyelenggara tehnis upacara.

Upacara ini dipimpin oleh kepala bujang (kepala menganai) yang diangkat menurut tata cara adat istiadat setempat.

5.6. Pihak-pihak yang terlibat.

Yang terlibat dalam upacara ini selain kepala bujang (kepala menganai) adalah muli-menganai (bujang-gadis) dari **Tiyuh/Anek** "kampung" orang yang mempunyai padi yang akan dipanen. Tetapi, tidak tertutup kemungkinan untuk muli-menganai yang ada diluar Tiyuh/Anek yang bersangkutan.

5.7. Persiapan dan perlengkapan upacara.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan upacara ngegetas dari muli-menganai ini terdiri dari perlengkapan untuk melakukan penuaian padi yang dapat berupa **ani-ani**, dan arit. Selain itu juga harus mempersiapkan **lesung** dan **alu**. Selain dari pada itu menurut kebiasaan juga dipersiapkan **juadah**, yaitu kue-kue sebagai penganan. Dengan demikian, perlengkapan upacara ini terdiri dari :

— Ani-ani

— Arit

— Lesung

— Alu

dan sebagai penganan disiapkan

— Juadah (kue-kue).

5.8. Jalan upacara menurut tahap-tahapnya.

Upacara ini dimulai dengan pemberitahuan dari pemilik sawah atau ladang kepada kepala bujang (kepala menganai) dan kepala bujang (kepala menganai) akan memberitahukan kepada bujang-gadis (muli-menganai) yang ada di kampung (anek/tiyuh) yang bersangkutan atau turut mengundang pula bujang-gadis (muli-menganai) yang ada di kampung (anek/tiyuh) yang lain.

Apabila diperkirakan seluruh peserta telah berada di rumah pemilik sawah atau ladang yang padinya akan dituai maka secara bersama-sama mereka menuju ladang atau sawah dimaksud.

Upacara dimulai dengan memukul lesung yang dilakukan oleh

salah seorang peserta yang ditunjuk oleh kepala bujang (kepala menganai) dan pada saat itu salah seorang yang ditunjuk oleh kepala bujang (kepala-menganai) merebahkan beberapa batang padi dengan bambu yang telah dipersiapkan lebih dahulu. Selanjutnya, para peserta secara bersama-sama mulai menuai dengan mempergunakan ani-ani atau arit yang telah disiapkan oleh masing-masing peserta. Dalam menuai atau mengetam padi biasanya disertai dengan pantun atau sambil bernyanyi, untuk menghilangkan rasa letih. Apabila telah tiba saatnya, mereka beristirahat dengan memakan juadah (kue) dan minum kopi atau teh. Dan setelah selesai mengetam, mereka kembali ke rumah pemilik sawah atau kebun untuk makan bersama.

Upacara ini, di samping melakukan kegiatan ekonomi bersama, merupakan pula media perkenalan antara bujang gadis (muli-menganai) yang mungkin perkenalan itu berlanjut sampai pada perkawinan.

5.9. Pantangan yang harus dihindari.

Peserta upacara pada dasarnya tidak diperkenankan untuk mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh dan tidak diperbolehkan untuk melanggar tata-cara dalam pelaksanaan upacara yang telah ditetapkan menurut adat-istiadat setempat.

5.10. Lambang-lambang atau makna yang terdapat dalam unsur upacara.

- Ani-ani, merupakan alat untuk mengetam padi,
- Arit, merupakan alat untuk mengetam padi.
- Juadah, yaitu makanan ringan berupa kue, untuk dimakan pada waktu istirahat,
- Lesung untuk dipukul dengan irama tertentu yang merupakan pertanda acara muli-menganai ngegetas.

5.11. Komentar pengumpul data.

Upacara ini mendidik bujang gadis untuk hidup bergotongroyong, sehingga dapat menimbulkan suatu kekompakan dalam masyarakat yang damai dan tentram.

6. NGEABEW

6.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Apabila masa panen telah tiba saatnya, maka bagi masyarakat pendukung adat pepadun diadakan suatu upacara bersama yang

dilakukan oleh laki-laki, wanita baik tua maupun muda secara bersama-sama mengetam padi. Upacara ini disebut "NGABEW"

6.2. Maksud penyelenggaraan upacara.

Pada prinsipnya upacara ngabew ini, tidak berbeda maksud dengan upacara muli mengenai ngetas, hanya saja perbedaannya di sini upacara ngabew ini dilakukan oleh seluruh warga masyarakat yang ada dalam **anek/tiyuh**. Sedangkan maksud dan tujuan upacara ini hanyalah sekedar minta tolong untuk melaksanakan panen **sambatan**.

6.3. Waktu Penyelenggaran Upacara.

Upacara ini dilaksanakan pada waktu panen telah tiba, ataupun juga upacara di lakukan setelah selesai upacara muli mengenai ngegetas, untuk menyelesaikan sisa pekerjaan bujang gadis pada saat panen 2 atau 3 hari sebelumnya.

6.4. Tempat Penyelenggaraan Upacara.

Upacara ini dilaksanakan di kebun/sawah seseorang warga masyarakat yang mengadakan upacara ngabew.

6.5. Penyelenggaraan Tehnis Upacara.

Upacara ini dipimpin oleh seseorang tua-tua adat atau seseorang yang telah ditunjuk oleh kepala adat (penyimbang) yang bersangkutan.

6.6. Pihak-pihak yang terlibat.

Pihak yang terlibat dalam upacara ngabew ini adalah semua warga masyarakat yang berada dalam lingkungan **anek/tiyuh** baik laki-laki/perempuan yang tua maupun yang muda. Jadi, di sini ditekankan bahwa setiap kepala keluarga setidak tidaknya diwakili oleh seorang anggota keluarga.

6.7. Persiapan dan perlengkapan upacara.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan dan yang merupakan perlengkapan upacara adalah mempersiapkan makan untuk kenduri atau makan bersama, perlengkapan untuk ngabew atau mengetam padi. Secara terperinci Upacara ini memerlukan perlengkapan yang harus dipersiapkan adalah :

1. Perlengkapan untuk kenduri atau makan bersama, berupa
 - nampan, untuk tempat makanan,

- makanan dan minuman,
 - apai atau tikar, untuk tempat duduk atau untuk tempat makanan,
2. Perlengkapan untuk ngabew, yang terdiri dari :
- ani-ani atau arit,
 - bambu untuk merebahkan padi,
 - tali untuk mengikat padi,
3. dan perlengkapan lainnya, berupa lesung dan alu.

6.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.

Upacara ngabew ini diselenggarakan pada saat panen padi yang dilaksanakan oleh penduduk kampung, baik dari kalangan tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan. Setelah mereka atau para peserta upacara berkumpul di rumah sahibul hajat, dengan diimami oleh dukun atau pawang atau tua-tua adat, mereka melakukan pembacaan doa selamat secara bersama-sama dengan maksud agar terhindar dari malapetaka atau hal-hal yang tidak diinginkan. Doa yang dibacakan pada upacara ini adalah doa menurut agama islam dan setelah pembacaan doa selesai, diadakan makan bersama, dan kemudian dilanjutkan dengan secara bersama-sama menuju sawah atau ladang tempat padi itu akan diketam.

Setelah waktunya tiba, dan peserta telah mempersiapkan diri memegang ani-ani atau arit, dukun atau pawang atau yang memimpin upacara merebahkan beberapa batang padi dengan menggunakan bambu yang telah disediakan, secara bersama-sama para peserta melakukan kegiatan mengetam padi. Kegiatan menuai atau mengetam padi ini dilakukan sambil bergurau dengan ceritera, yang berfungsi agar dalam melakukan kegiatan tersebut mereka tidak merasa letih.

Setelah selesai, pemimpin upacara menunjuk seorang atau beberapa orang untuk mengikat padi dan dibawa ke lumbung yang empunya, serta masing-masing peserta kembali ke rumah masing-masing. Apabila padi yang ada di sawah atau di ladang yang diketam itu belum selesai, maka kegiatan ini diteruskan pada keesokan harinya.

6.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Para peserta pada dasarnya tidak diperkenankan untuk mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh, serta tidak diperkenankan pula makan di tengah sawah atau ladang. Apabila peserta itu hen-

dak makan atau minum, harus dilakukan di tempatnya, yaitu gubuk yang memang telah ada atau tempat tertentu yang telah disediakan.

6.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam upacara ini.

Makna-makna dari perlengkapan yang merupakan lambang dalam upacara ini adalah :

- nampan, sebagai tempat makanan
- tali untuk mengikat padi,
- bambu untuk merebahkan padi,
- lesung untuk dibunyikan sebagai tanda upacara.
- Arit/ani-ani untuk mengetam padi.
- Apai (tikar) untuk tempat duduk.

7.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Apabila upacara panen atau ngegetas telah selesai, maka berarti padi telah ditaruh di lumbung padi, maka disini perlu diadakan suatu upacara selamat atau syukuran bagi warga masyarakat yang baru panen, maka upacara ini disebut upacara "NYAMBUT SELAMAT".

7.2. Maksud penyelenggaraan upacara.

Upacara nyambut selamat ini bertujuan untuk bersyukur kepada Allah SWT, bahwa berterima kasih karena panen telah berhasil dengan baik dan agar hasil panen tersebut dapat bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

7.3. Waktu penyelenggaraan upacara.

Upacara ini biasanya diselenggarakan pada saat setelah panen yang dilakukan di rumah warga masyarakat tersebut yang baru panen, upacara ini diselenggarakan pada siang hari sampai malam, tergantung pada orang yang hendak mengadakan upacara.

7.4. Tempat penyelenggaraan upacara.

Pelaksanaan upacara nyambut selamat ini pada waktunya diselenggarakan di rumah orang yang hendak mengadakan upacara.

7.5. Penyelenggaraan teknis upacara.

Adapun sebagai penyelenggaraan teknis upacara ini adalah tua-tua adat (penyimbang) atau orang yang telah ditunjuk oleh pe-

nyimbang yang telah dianggap telah mengerti terhadap upacara ini.

7.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini.

Dalam melaksanakan upacara ini pihak-pihak yang terlibat adalah warga masyarakat yang ada didalam ANEK/TIYUH serta famili-famili lainnya, atau famili yang berada di luar tiyuh/aneK (luar kampung) juga diundang baik tua muda/bujang gadis.

7.7. Pērsiapan dan perlengkapan upacara.

Perlengkapan atau peralatan lainnya yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan upacara nyambut ngetas ini adalah sebagai berikut :

7.7.1. Pedupaan lengkap dengan kemenyan.

7.7.2. Kambing atau Kerbau/Ayam

7.7.3. T e r a t a k

7.7.4. Gamelan satu perangkat

7.7.5. Apai (tikar)

7.7.6. Gelas/piring/sendok/dan alat lainnya.

7.8. Jalan upacara menurut tahap-tahapnya.

Apabila waktu upacara nyambut selamat ini telah tiba, maka si empunya hajat (upacara) mengundang warga masyarakat yang ada di dalam kampung (aneK/tiyuh) dan famili yang ada di luar kampung (luah aneK/luah tiyuh), untuk dapat hadir pada saat upacara sebelumnya maka disembelih ayam atau kambing maupun kerbau bagi mereka yang mampu, sebagai lauk hidangan pada saat pelaksanaan upacara dan pada saat memasang teratak di sekitar rumah.

Upacara berlangsung, dengan dipimpin oleh dukun atau penyimbang membaca doa yang diiringi dengan menabur kemenyan ke pedupaan. Pada upacara ini, doa yang disampaikan adalah doa menurut agama Islam, yang merupakan penyampaian syukur kehadiran Allah SWT, bahwa panen telah berhasil. Sesudah pembacaan doa selesai, gamelan pun dibunyikan, yang merupakan pertanda bahwa ada warga masyarakat yang mengadakan syukuran karena panennya berhasil baik. Upacara ini diselenggarakan pada siang hari.

Pada malam harinya, dilanjutkan dengan acara bujang-gadis (muli-menganai), yang berlangsung sampai pagi hari, yang sering disebut dengan **ngedio**. Upacara **ngedio** ini dipimpin oleh kepala

bujang. Bujang (menganai) dan gadis (muli) yang hadir pada upacara ini diharuskan memakai sarung dan biasanya mereka telah membawa pena atau ballpoint, yang dipergunakan untuk menulis surat pada acara tersebut. Di samping surat-suratan antara bujang dan gadis peserta upacara, diadakan pula pantun bersahut. Hal ini bermaksud agar bujang dan gadis dapat saling kenal-mengenal di antara mereka. Dan dengan adanya perkenalan ini, membuka kemungkinan untuk dilanjutkan sampai pada jenjang berumah-tangga (melangsungkan perkawinan). Pada saat upacara ini berlangsung, gamelan ditabuh oleh peserta yang telah ditentukan. Tabuhan ini bermakna sebagai pertanda ada warga masyarakat yang mengadakan *gawe*, yaitu upacara menyambut selamat.

7.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Dalam upacara nyambut selamat ini, para peserta tidak diperkenankan untuk mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh. Khusus pada acara *ngedio*, peserta upacara diharuskan memakai sarung dan ada larangan bagi peserta yaitu tidak diperkenankan membuang angin (kentut) di tempat upacara. Ini merupakan pantangan yang apabila dilanggar dapat dikenakan denda berupa sejumlah uang yang telah ditentukan besarnya oleh kepala bujang.

7.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur upacara.

Makna dari perlengkapan upacara adalah sebagai berikut :

1. Pedupaan dan kemenyan, adalah berfungsi untuk mengusir roh-roh halus yang jahat (roh-roh jahat).
 2. Kambing atau kerbau atau ayam, merupakan ternak yang disembelih untuk menjamu peserta,
 3. Teratak, sebagai tempat peneduh dalam pelaksanaan upacara,
 4. Tikar, berfungsi untuk alas tempat duduk pada saat upacara,
 5. Gelas, piring, dan sebagainya merupakan perlengkapan untuk hidangan dan menikmati hidangan.
-

I.B. UPACARA ADAT YANG BERHUBUNGAN DENGAN HASIL LAUT.

Pada umumnya masyarakat pendukung adat pepadun mereka tidak ada upacara yang berhubungan hasil laut, tapi ada upacara yang ada kaitannya dengan sungai dalam hal pertanian perikanan. Upacara-upacara tersebut diadakan untuk menghindari mala petaka yang tidak diinginkan.

Adapun upacara tersebut mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. NGEGUAI KOLAM DAN NGEGUAI MUHAROU.
2. BEKARANG ATAU BELANGAI.

1.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Ngeguai kolam adalah membuat empang ikan diatas tanah rawa-rawa, sedangkan ngeguai muharou membuka tanah rawa-rawa yang dihubungkan dengan sungai.

Upacara ngeguai kolam ini pada hakekatnya tidak berbeda dengan upacara pertanian, nama upacara ini disebut BENALI yaitu membuka lahan.

1.2. Maksud penyelenggaraan upacara.

Upacara ini bertujuan untuk meminta izin atau permissi kepada roh-roh halus sebagai penghuni rawa-rawa, agar pertanian mereka dapat bermanfaat dan tidak diganggu oleh roh-roh halus.

1.3. Waktu penyelenggaraan upacara.

Upacara ini diselenggarakan sebelum rawa tersebut dibuka dan dilakukan pada siang hari.

1.4. Tempat penyelenggaraan upacara.

Upacara ini diselenggarakan di tempat tanah rawa-rawa yang akan dibuka.

1.5. Penyelenggara tehknis upacara.

Penyelenggara adalah Pawang atau tua-tua adat yang dianggap mengerti, agar roh-roh halus dapat mengerti tentang kehendak manusia, sehingga roh-roh jahat akan pergi.

1.6. Pihak-pihak yang terlibat.

Pihak lain yang terlibat ialah keluarga yang akan membuka tanah serta famili dan yang hadir pada saat upacara di selenggarakan.

1.7. **Persiapan dan perlengkapan upacara.**

Terdiri dari beberapa macam makanan atau alat-alat lainnya yang merupakan kebutuhan manusia yang diperuntukkan bagi roh-roh halus hal ini disebut MEPAHAU, yang terdiri dari :

- Telur rebus satu butir
- Nasi segepal (segenggam)
- Belolang Kerbau (Kulit kerbau)
- Sayur mayur
- Juadah (kue-kue)
- Bubur hitam/putih
- Serabi hitam/serabi putih
- Menyan dan pedupaan
- Bendera putih
- Betih gappo areng (ketan hitam yang di iseng-iseng)
- R o k o k
- Accak (takir) yang dibuat dari bambu.

1.8. **Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.**

Apabila telah tiba saatnya, yang telah ditentukan, maka upacara bebali telah dapat di laksanakan. Setelah peserta upacara hadir semuanya, maka upacara telah dapat dimulai dengan dipimpin oleh seorang dukun/pawang atau tua adat. Sesampainya di tempat tanah yang akan dibuka secara bersama-sama membaca doa dengan dilanjutkan penyampaian permintaan kepada penghuni (roh-roh halus) yang berada di sekitar lokasi yang akan dibuka dengan membaca mantera-mantera antara lain :

**”Assalamu’alaikum pun meti gepok, sinunggu bumi
gayo. Ejou dang segangguan, ekam agou neppang
kekayoan meti gepok”**

Artinya : ”Salam sejahtera untuk kalian penghuni daerah yang kaya raya ini, kita jangan saling mengganggu, karena itu. izinkanlah kami untuk menumpang menikmati kekayaan kalian yang ada disini”.

Setelah pembacaan doa dan mantra-mantra tersebut, maka telur rebus ditanam di tengah-tengah rawa-rawa yang akan dibuka, kemudian mepalian yang terdiri dari, nasi segepal, serabi, bubur, rokok, kulit kerbau, secukupnya sayur mayur, diletakkan di atas

Accak (takir) di atas tanah yang akan dibuka, sedangkan bendera warna putih ditancapkan di samping Accak. Setelah selesai upacara, maka segera tanah rawa-rawa tersebut menjadi bolak atau muharou maka bibit ikan baru dapat dilepaskan.

1.9. Pantangan-pantangan.

- Mepahau tadi tidak boleh dibawa pulang, harus ditinggal.
- Waktu upacara berlangsung tidak boleh bicara kotor.

1.10. Lambang atau makna yang terkandung dalam unsur upacara.

- Mepahau yang terdiri dari, nasi segempal, bubur, serabi, kulit kerbau, sayuran, rokok diperuntukkan/hadiah pada roh halus.
- Pedupaan/menyan dibakar untuk mengundang roh-roh halus dan mengusir roh-roh jahat pada saat upacara berlangsung.
- Bendera warna putih sebagai lambang perdamaian, sebab warna putih dianggap suci.
- Telur rebus yang ditanam adalah agar usaha pertanian ikan dapat hasil yang memuaskan.

2.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Apabila kolam dan muharou ini dianggap sudah menghasilkan ikan/Panen, maka diadakan suatu upacara yang disebut **bekarang** atau **belangai** yang artinya menangkap ikan/mencari ikan.

1.2. Maksud penyelenggaraan upacara.

Upacara ini bertujuan untuk menangkap ikan hasil dari bolak atau muharou.

2.3. Waktu penyelenggaraan upacara.

Upacara ini diselenggarakan pada waktu menjelang musim panas sebab pada waktu itulah air yang ada di kolam/muharou mulai mengering.

2.4. Tempat penyelenggaraan upacara.

Upacara ini diselenggarakan di kolam atau di muharou yang akan ditangkap ikannya.

2.5. Penyelenggaraan Tekhnis Upacara.

Penyeleggara Dukun/Pawang atau Tua-tua adat yang dianggap mengerti tentang upacara ini, agar roh-roh jahat tidak mengganggu dan terhindar dari binatang-binatang air yang buas, seperti

buaya, ular, lintah dan lain sebagainya.

2.6. Pihak yang terlibat.

Pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah keluarga/tetangga yang ada dalam dan di luar tiuh/aneh dan hadirin yang hadir pada saat upacara berlangsung.

2.7. Persiapan dan perlengkapan upacara.

- Pedupaan dan kemenyan
- Jala, Bubu.
- Kail.
- Jaring.

2.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.

Setelah peserta hadir semua, maka mereka berangkat menuju lokasi. Tiba di lokasi dukun/pawang memimpin doa, dengan membakar kemenyan agar pada saat pelaksanaan upacara terlepas dari malapetaka atau dari binatang-binatang buas. Setelah berdoa, maka secara bersama-sama sudah dapat menangkap ikan yang ada di kolam atau muharou dengan mempergunakan bubu, jala, jaring atau kail, untuk menangkap ikan sebanyak-banyaknya. Dalam upacara ini doa yang disampaikan adalah doa menurut agama Islam.

Setelah dirasakan memperoleh hasil yang memadai, maka peserta upacara kembali menuju rumah sahibul hajat untuk membawa ikan hasil tangkapan dan kemudian pulang ke rumah masing-masing.

2.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Pada upacara ini tidak ditemui banyak pantangan, tetapi seperti juga pada upacara lainnya, pada upacara ini dipantangkan bagi peserta upacara, atau tidak diperkenankan mengucapkan kata-kata atau berbicara dengan bahasa yang tidak senonoh, atau kata-kata yang mengandung arti tidak baik.

1.10. Lambang atau makna yang terkandung dalam upacara.

Upacara ini menggunakan perlengkapan berupa pedupaan dan kemenyan yang di dalam pedupaan ada bara api. Kemenyan ditaburkan pada pedupaan tersebut. Makna dari kegiatan ini adalah untuk mengundang roh-roh agar tidak mengganggu peserta upacara serta kegiatan yang dilakukan. Sedangkan jala, kail, bubu dan jaring, hanyalah sebagai alat untuk menangkap ikan.

I.C. UPACARA ADAT YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN

1. GERHANA BULAN/MATAHARI

1.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Apabila bulan dan matahari terletak pada suatu titik temu, maka timbullah gerhana matahari atau gerhana bulan. Untuk maksud seperti tersebut, di dalam masyarakat terdapat suatu upacara yang disebut dengan "Tekeban".

1.2. Maksud penyelenggaraan upacara.

Upacara "tekeban" ini diselenggarakan oleh masyarakat dengan maksud agar memisahkan bulan dan matahari dan bumi tidak menjadi gelap-gulita lagi.

1.3. Waktu penyelenggaraan upacara.

Upacara tekeban, ini diselenggarakan pada saat gerhana itu berlangsung. Dengan perkataan lain, pada saat gerhana sedang berlangsung itulah, masyarakat menyelenggarakan upacara tekeban ini.

1.4. Tempat penyelenggaraan upacara.

Upacara ini diselenggarakan oleh masing-masing orang atau setiap kepala keluarga. Dengan demikian, upacara ini diselenggarakan di rumah masing-masing dari orang atau kepala keluarga yang bersangkutan.

1.5. Penyelenggaraan teknis upacara.

Oleh karena upacara ini diselenggarakan oleh masing-masing orang atau keluarga maka penyelenggara teknis upacara itu adalah masing-masing atau pimpinan keluarga yang ada di rumah tersebut.

1.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Apabila gerhana matahari atau bulan itu terjadi, maka seisi rumah tersebut ikut terlibat dalam upacara ini. Dengan demikian, siapa saja pada dasarnya menjadi peserta upacara ini.

1.7. Persiapan dan perlengkapan upacara.

Upacara ini pada dasarnya tidak mempunyai persiapan yang spesifik dan oleh karena itu hanya dengan membunyikan alat-alat apa saja, maka terlihat bahwa perlengkapan dari upacara ini adalah, antara lain :

- kaleng-kaleng yang didalamnya mungkin berisi batu atau apa saja yang dapat menimbulkan bunyi yang nyaring,
- kentongan,
- lesung.

Pada dasarnya alat perlengkapan yang dibutuhkan, adalah **tabuhan**, yaitu alat-alat yang dapat ditabuh dan menimbulkan bunyi yang nyaring.

1.8. Jalan upacara menurut tahap-tahapnya.

Pada saat terjadi gerhana, baik gerhana bulan ataupun gerhana matahari, secara spontan setiap orang mencari dan membunyikan alat-alat apa saja, seperti kentongan, kaleng atau alat tabuhan lainnya, dengan maksud agar antara bulan dan matahari segera terpisah, sebab menurut kepercayaan, apabila antara bulan dan matahari tidak terpisah akan terjadi kiamat. Jadi, untuk memisahkan bulan dari matahari dilakukan dengan bunyi yang hiruk-pikuk, tersebut.

Apabila terjadi gerhana, maka bagi wanita hamil diharuskan mandi dengan air yang ditaruh di dalam lesung. Upacara ini berakhir apabila gerhana tersebut telah selesai.

1.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Pantangan bila terjadi gerhana, berlaku bagi wanita hamil. Ia tidak boleh keluar dari rumah dan harus mandi dengan air dalam lesung. Apabila wanita hamil tersebut tidak mandi dengan air yang ada dalam lesung, maka ada kepercayaan bahwa anaknya yang lahir nanti, menjadi cacat dan berwarna hitam pekat.

1.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur upacara.

Lambang-lambang atau makna dari unsur upacara, dapat tertangkap dari peralatan yang digunakan, sebagai berikut :

- alat tabuhan yang berupa kaleng, kentongan dan lain sebagainya itu adalah untuk dibunyikan, dan bermaksud untuk memisahkan pertarungan yang terjadi antara bulan dan matahari.
- lesung, sebagai alat yang digunakan untuk mandi bagi wanita hamil, dengan maksud agar anak yang lahir nantinya tidak cacat dan kulit hitam pekat.

2. LINDU atau LINUI

2.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Menurut kepercayaan, terjadinya gempa bumi disebabkan karena ular naga yang ada di dalam bumi itu marah dan mengamuk dengan menggoyangkan ekornya, dan menyebabkan bumi menjadi bergetar. Dengan demikian, bolehlah upacara ini disebut dengan upacara **lindu** atau **linui**.

2.2. Maksud dan tujuan upacara.

Upacara ini mempunyai tujuan agar sang naga yang ada di dalam bumi itu tidak mengamuk terus-menerus. Menurut kepercayaan, sang naga itu mengamuk karena di dunia ini sudah banyak orang yang berbuat dosa, sehingga perlu diberikan peringatan.

2.3. Waktu penyelenggaraan upacara.

Upacara ini diselenggarakan secara spontan pada waktu terjadi gempa bumi (lindu - linui) tersebut.

2.4. Tempat penyelenggaraan upacara.

Oleh karena upacara lindu atau linui ini diselenggarakan secara spontan, maka upacara ini tidak mempunyai tempat yang khusus. Upacara ini sering diselenggarakan di rumah masing-masing.

2.5. Penyelenggara tehnik upacara.

Di atas telah dinyatakan bahwa upacara ini sering diselenggarakan di rumah masing-masing. Dengan demikian penyelenggara tehnik dari upacara ini adalah kepala keluarga.

2.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Seirama dengan apa yang telah dikemukakan terdahulu, maka pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah para anggota keluarga yang ada di dalam rumah pada saat terjadi gempa bumi (lindu - linui) tersebut.

2.7. Persiapan dan perlengkapan upacara.

Oleh karena gempa bumi terjadi secara tiba-tiba, maka di dalam upacara ini tidak ada persiapan sama sekali, hanya saja setelah terjadi gempa bumi, orang lalu melakukan sembayang atau sholat. Oleh karena itu, yang perlu dipersiapkan adalah peralatan untuk sembahyang atau sholat, yang berupa **sajadah** atau **tikar**.

2.8. Jalan upacara menurut tahap-tahapnya

Upacara ini diselenggarakan setelah gempa bumi berlalu, dan biasanya kepala keluarga bersama anggota keluarga yang ada di dalam rumah tersebut melakukan sholat atau sembahyang, memohon kepada Allah agar dijauhkan dari malapetaka dan marabahaya.

Sembahyang atau sholat dilakukan dengan membentangkan sajadah atau tikar. Selesai sholat atau sembahyang tersebut, biasanya dilanjutkan dengan membaca doa menurut agama Islam.

2.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Seperti juga pada sholat atau sembahyang biasanya, maka pada sholat atau sembahyang gempa-bumi, baik pria maupun wanita haruslah bersih dari hadas besar maupun hadas kecil. Ini bermakna bahwa pada sholat gempa-bumi (seperti juga pada sholat lainnya) harus dalam keadaan bersih.

2.10. Makna atau lambang-lambang yang terkandung dalam unsur upacara.

Kelihatannya tidak banyak makna yang dapat diungkapkan melalui lambang-lambang yang biasanya dapat ditangkap lewat peralatan yang digunakan dalam upacara. Upacara lindu atau linui ini hanyalah melakukan sholat atau sembahyang dengan peralatan sajadah atau tikar. Tikar dan sajadah ini merupakan perlengkapan untuk sembahyang atau sholat saja.

3. TULAK - BALA

3.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Upacara untuk menghindarkan dari wabah-wabah penyakit yang menyerang anak/tiyuh disebut dengan upacara **nulak bala**, yang artinya upacara untuk menolak bala atau menghindari dari segala penyakit.

3.2. Maksud penyelenggaraan upacara.

Sesuai dengan nama yang diberikan, maka upacara ini diselenggarakan dengan maksud agar dapat terhindar dari penyakit yang akan menyerang orang di anak/tiyuh atau kampung.

3.3. Waktu penyelenggaraan upacara.

Upacara ini diselenggarakan pada siang hari, yaitu pada saat diperkirakan wabah penyakit itu akan menyerang anak/tiyuh (kam-

pung) tersebut.

3.4. Tempat penyelenggaraan upacara.

Upacara nulak-balak ini diselenggarakan pada suatu tempat yang telah ditentukan, misalnya dilakukan di Mesjid atau dapat pula di balai desa, atau tanah lapang dan lain sebagainya.

3.5. Penyelenggara tehnis upacara.

Upacara ini dipimpin oleh seorang alim-ulama atau dukun mau pun pawang yang dipandang mengerti mengenai upacara tersebut.

3.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Pada umumnya, pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan upacara ini adalah warga masyarakat yang ada di kampung tersebut.

3.7. Persiapan dan perlengkapan upacara.

Upacara ini mempunyai perlengkapan tertentu, yang pada umumnya terdiri dari :

1. gelang, yang dibuat tiga warnanya, yaitu merah, putih dan hitam.
2. Ayam, yang (bulunya) berwarna hitam dan putih.
3. Ketan hitam dan ketan putih.

3.8. Jalan upacara menurut tahap-tahapnya.

Apabila warga dari masyarakat kampung telah berkumpul (pada tempat yang telah ditentukan), maka alim ulama, atau dukun atau pawang yang menjadi pemimpin upacara membaca doa, dengan maksud agar terhindar dari wabah-wabah penyakit. Doa yang dibacakan dalam upacara ini adalah doa menurut agama Islam.

Setelah selesai membaca doa, setiap peserta yang hadir diharuskan memakai gelang. Pemasangan gelang tersebut dilakukan oleh dukun atau pawang dengan maksud agar yang memakai gelang itu tidak terserang penyakit. Kemudian dilakukan penyembelihan ayam dan selanjutnya ayam tersebut dipanggang dan beserta dengan ketan putih dan hitam diletakkan dalam takir. Ini diperuntukkan bagi roh-roh halus agar dapat menjaga warga masyarakat yang ada di dalam kampung tersebut supaya tetap sehat dan selamat.

3.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Pada upacara ini terungkap pantangan, yaitu bahwa pada saat

upacara berlangsung, para peserta tidak diperkenankan untuk berbicara dengan perkataan kotor atau menggunakan kata-kata yang tidak senonoh.

3.10. Makna atau lambang-lambang yang terkandung dalam unsur upacara.

Cukup banyak makna yang dapat diungkap dalam lambang-lambang melalui unsur perlengkapan yang digunakan dalam upacara.

- Gelang, merupakan lambang yang bermakna untuk menolak penyakit.
- Warna merah, sebagai simbol yang berarti penangkal penyakit.
- Warna hitam, berarti sebagai lambang gelap dan bermakna bahwa penyakit itu tidak dapat menghinggapi oleh karena gelap.
- Warna putih, adalah lambang kesucian.
- Ayam dan ketan, merupakan hadiah untuk roh-roh halus.

II. UPACARA MENURUT MASYARAKAT NON PEPADUN (SAIBATIN).

II. A. UPACARA ADAT YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERTANIAN).

1. UPACARA NGABABALI
2. UPACARA NGATATUMBAL
3. UPACARA NGUMBAL
4. UPACARA MULI MERANAI NGAGETAS
5. UPACARA BUBATOK

II. B. UPACARA ADAT YANG BERHUBUNGAN DENGAN HASIL LAUT.

- UPACARA NGUMBAL

II. C. UPACARA YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM.

1. UPACARA BULAN BARA
2. UPACARA NYARANG
3. UPACARA NULAK BALAK
4. UPACARA MUHUN

II.A. UPACARA ADAT YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERTANIAN.

Di daerah Saibatin, apabila seorang petani akan membuka tanah baru baik tanah untuk pertanian maupun untuk perumahan, perlu diadakan suatu upacara agar penggarapan atau penempatan tanah baru itu tidak mendapat gangguan dari roh-roh yang menempati tanah itu, dan dapat memberi hasil yang memuaskan. Hal ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat saibatin.

Adapun upacara-upacara tersebut adalah :

1. Ngababali.
2. Ngatatumbai.
3. Ngumbai.
4. Muli-maranai ngagetas.
5. Bubatok.

1.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Upacara tanah pertanian maupun perumahan yang baru disebut "ngababali".

Artinya : perdamaian; dengan pengertian meminta perdamaian pada penghuni tanah yang dianggap menguasainya, maka dianggap perlu mengadakan upacara "ngababali".

1.2. Maksud penyelenggaraan upacara.

Upacara ngababali bertujuan untuk meminta perdamaian atau mengusir dan memindahkan roh-roh halus ke tempat-tempat lain secara perdamaian, agar hasil pertanian atau perkebunan memuaskan dan apabila tanah itu dipergunakan untuk perumahan, upacara ngababali itu bertujuan agar supaya yang menempati tanah tersebut tidak mendapat gangguan dari roh-roh halus dan kehidupan rumah tangga bahagia dan sehat.

1.3. Waktu penyelenggaraan upacara.

Penyelenggaraan upacara ngababali biasanya dilaksanakan sebelum tanah digarap/ditempati untuk pertamakali dan pelaksanaannya dapat diselenggarakan pada siang hari ataupun pada malam hari, tergantung kemampuan yang bersangkutan.

1.4. Tempat penyelenggaraan upacara.

Pelaksanaan upacara ngababali biasanya dilakukan di tempat

lokasi tanah yang mau digarap atau dilokasi tanah yang akan ditempati.

1.5. Penyelenggaraan teknis upacara.

Adapun yang menyelenggarakan teknis upacara adalah pawang/dukun yang bisa melaksanakan permintaan damai kepada roh-roh halus ataupun yang dapat memindahkan roh halus itu ketempat yang lain.

1.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Dalam melaksanakan upacara Ngababali biasanya pihak-pihak yang terlibat adalah : Keluarga yang akan menggarap atau yang akan menempati tanah itu beserta mengundang famili yang terdekat atau tetangga yang terdekat.

1.7. Persiapan dan perlengkapan upacara.

Sebelum upacara ngababali dilaksanakan biasanya pihak keluarga yang akan membuka lokasi pertanian atau perumahan yang baru, perlu mengadakan persiapan untuk melaksanakan upacara ngababali seperti :

- Ayam atau Kambing yang telah dimasak dengan santan sampai kering (masakan gurih).
- Telur ayam yang mentah.
- Ketan yang telah dimasak masakan kuning.
- Tintin (kelapa yang diparut kemudian dimasak dengan gula)
- Rukuk/Rokok dan pengasan/sirih yang lengkap dengan campurannya, untuk makanan sirih.
- Talos halom/irong (talas hitam)
- Tebu halom/irong (tebu hitam)
- Ubi halom/irong (batang ketela pohon yang hitam).
- Andamali (suatu pohon belukar yang lebat buahnya).
- dan kikisan emas dan perak.

1.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.

Apabila waktu yang telah ditentukan untuk mengadakan upacara ngababali telah tiba maka keluarga yang akan menggarap atau yang akan menempati tanah baru bersama dengan pawang/dukun yang telah dimintai kesediaannya untuk melaksanakan upacara, berangkat menuju lokasi yang dimaksud.

Upacara ngababali ini dipimpin oleh pawang/dukun untuk melaksanakannya, dengan membaca doa bersama, kemudian di-

lanjutkan dengan penyampaian permintaan kepada penghuni yang berada di daerah lokasi tanah yang akan digarap tersebut dengan upacara "ngilu jawoh sang peduduni samang".

Artinya : minta jauh, mohon agar penghuni atau makhluk halus yang menempati lahan yang akan digarap atau yang akan ditempati sejauh suara siamang kalau berbunyi tidak kedengaran lagi.

Setelah pembacaan doa dan permintaan itu selesai, dilanjutkan dengan penanaman telur ayam, **talos halom**, **andamali**, **ubi halom** serta kikisan emas dan perak di tempat upacara di adakan. Dalam upacara ini, doa yang dibacakan adalah doa menurut agama Islam. Selanjutnya, upacara ini dilanjutkan dengan pembagian sekunyit/ sesajen pada para peserta upacara untuk dimakan bersama dan diambil sedikit dan diletakkan dekat tebu, talas, ubi, andamali serta kikisan emas dan perak yang telah ditanam. Sedangkan rokok (rukuk) dan sirih, menjadi teman hidangan makan bersama; kain putih untuk alas pelengkapan upacara dibawa kembali untuk selanjutnya digunakan sebagai basahan mandi (Lampung) atau pesatan (Jawa).

1.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Sesuai dengan tujuan upacara, agar penggarap atau penghuni tanah tidak diganggu oleh roh-roh halus, maka banyak pantangan yang ditemui di sini, seperti :

- Sekunyit/masakan dan rokok serta sirih, yang khusus untuk upacara ini tidak boleh digunakan lebih dahulu, sebelum upacara dilaksanakan.
- Tebu, talos, ubi, andamali, kikisan semas dan perak sedikit pun tidak boleh dibawa pulang kerumah.
- Waktu upacara dilaksanakan tidak diperbolehkan berbicara sembarangan atau kata kotor-kotor dan tidak dibenarkan buang air sembarangan di tempat tanah yang sedang dibabali.

1.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

- Sekunyit (ayam atau kambing yang telah dimasak, ketan kuning dan tintin) adalah jamuan makan bersama antara penghuni baru/orang yang akan menggarap atau menempati penghuni lama/roh-roh halus dalam upacara, oleh sebab itu perlu

sedikit sekunyit ditaruh didekat penanaman perlengkapan yang lainnya (sebagai sesajen).

- Kain putih melambangkan bahwa maksud dan tujuan pelaksanaan upacara adalah suci dan baik.
- Tebu, talos, ubi, kikisan emas dan perak melambangkan pemberian orang yang akan menggarap/menempati tanah itu pada roh-roh halus, karena barang-barang yang serba hitam itu, emas dan perak adalah barang dan warna yang disenangi roh-roh halus, hingga dengan demikian roh-roh halus itu akan mengadakan perdamaian.
- Andamali (tumbuhan belukar yang lebat buahnya) melambangkan agar kiranya mengelola tanah mendapatkan hasil yang banyak, bila tanah itu dipergunakan untuk perumahan agar penghuninya kelak kemudian menempati dengan tenang dan dimurahkan rejekinya.

2.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Apabila akan memulai menanam padi maka terlebih dahulu diadakan sesuatu upacara yang dinamakan "ngatatumbay".

Artinya : "Nuhako tanoman" yang berarti peletakan batu pertama atau tanaman yang ditanam pertama kali atau tanaman pengajak.

2.2. Maksud penyelenggaraan upacara.

Tanaman yang ditanam pertama kali atau tanaman pengajak ngatatumbai adalah bertujuan agar supaya hasil pertanian akan melimpahruah dan tanaman pertanian itu tidak mendapat gangguan dari hama penyakit.

2.3. Waktu penyelenggaraan upacara.

Upacara Ngatatumbai dilaksanakan pada pagi hari bersamaan dengan terbitnya matahari, sedangkan tentang matahari tanggalnya tidak tentu tergantung dengan perhitungan masing-masing para petani, manakah hari yang tepat dan yang baik untuk menanamkan tatumbai (ngatatumbai) walaupun beberapa hari kemudian baru menanamkan bibit yang lainnya.

2.4. Tempat penyelenggaraan upacara.

Penyelenggaraan upacara ngatatumbai diselenggarakan di tempat atau lokasi tanah pertanian yang disediakan dan biasanya di bagian pinggir tanah pertanian atau tanah perkebunan.

2.5. Penyelenggaraan teknis upacara.

Upacara ngatatumbai dilakukan oleh masing-masing petani itu sendiri.

2.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Adapun dalam upacara ngatatumbai tidak ada yang terlibat atau yang ikut dalam upacara, hanya cukup oleh petani itu sendiri.

2.7. Persiapan dan perlengkapan upacara.

Sebelum upacara dilaksanakan perlu dipersiapkan persiapan-persiapan untuk mengadakan upacara ngabatubi seperti :

- 2.7.1. Buni/bibit padi yang bagus.
- 2.7.2. Pampang jambu landa/cabang jambu landa.
- 2.7.3. Rambak/kapas, yang diikatkan diujung lidi,
- 2.7.4. Bura batin (jerangan/berelai, menyan, cendana),
- 2.7.5. Andamali (semacam kayu yang berduri yang buahnya lebat),
- 2.7.6. Kain handak/kain putih,
- 2.7.7. Cumbang handak/mangkok putih dan air.

2.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.

Apabila hari telah ditentukan untuk mengadakan ngatatumbai, petani setelah sembahyang subuh berangkat ke sawah dengan membawa perlengkapan yang telah disiapkan untuk upacara, kemudian petani menunggu matahari akan terbit (diperkirakan perlengkapan itu ditanam bersama dengan terbitnya matahari). Sebelum matahari terbit yang bersangkutan terlebih dahulu membaca doa-doa, setelah membaca doa mengucapkan : **"Keti ngandan ko sekam rek sekam ngandanko keti, bura batin niku, bura setunggang menang"**.

Artinya : "Kalian memelihara kami dan kami memelihara kalian, ramuan yang hebat kamu, ramuan yang bakal menang. Kata-kata keti ngandanko sekam rek keti ngandanko sekam adalah kata-kata yang ditujukan kepada buni/bibit, sedangkan : Bura batin niku, bura setunggang menang adalah kata-kata yang ditujukan kepada ramuan/bura batin.

Setelah upacara tersebut di atas selesai diucapkan maka dilanjutkan dengan berturut-turut : Menanam andamali, lidi yang ada

kapasnya, cabang kayu landa yang diikat dengan kain putih diujungnya, menanam bibit sebanyak sembilan rumpun dan kemudian menyiramkan air yang sudah dicampur dengan ramuan batin ke sekitar daerah tatumbay.

2.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Adapun pantangan yang harus dihindarkan bagi keluarga yang bersangkutan adalah, memakan-makanan di tengah sawah karena dengan demikian menurut kepercayaan masyarakat tanaman akan dimakan bibit penyakit sehingga hasilnya berkurang atau tidak menghasilkan sama sekali.

2.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur Upacara.

2.10.1. Pampang/cabang jambu landa melambangkan agar tanaman/padi tahan dengan serangan bibit penyakit, karena pohon jambu landa sangat sukar kena penyakit.

2.10.2. Cabang kayu andamali/cabang kayu belukar yang banyak buahnya melambangkan supaya tanaman/padi lebat buahnya.

2.10.3. Bura batin/ramuan yang sangat hebat/tinggi derajatnya melambangkan kemampuannya untuk melawan/mencegah segala macam penyakit.

2.10.4. Cubung handak/mangkok putih, kapas dan kain putih melambangkan kesucian.

2.10.5. Dilarang makan di tengah-tengah sawah melambangkan agar jangan ada gangguan dari binatang-binatang yang merusak tanaman/padi atau binatang yang memakan tanaman.

3.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Bila tanaman padi sudah mulai mabetong atau padi akan keluar/mengandung maka para petani mengadakan suatu upacara yang di sebut "ngumbay" yang berarti harus diadakan penjagaan dari serangan penyakit tanaman seperti upacara bulanger pada kaum ibu yang sedang hamil.

3.2. Maksud penyelenggaraan upacara.

Apabila padi sedang mengandung atau bunting maka para petani melaksanakan ngumbay dengan maksud agar tanaman tidak terserang oleh bibit penyakit dan agar hasilnya juga dapat berlimpah ruah.

3.3. Waktu Penyelenggaraan Upacara.

Upacara ngumbay dilaksanakan pada waktu tanaman padi sedang mengandung atau bunting atau tanaman padi telah berumur 3 bulan/sebulan ada padi yang singkat umurnya seperti sekarang ini, seperti : gogo rancak dan sebagainya, yang umurnya tidak lebih 3 bulan.

3.4. Tempat Penyelenggaraan Upacara.

Penyelenggaraan Upacara ngumbay dilaksanakan di areal tanaman atau sawah yang bersangkutan atau sawah yang akan diumbay/sawah yang akan dilaksanakan upacara ngumbay.

3.5. Penyelenggaraan teknis upacara.

Upacara ngumbay dilakukan oleh masing-masing petani bagi mereka yang dapat melaksanakan sendiri, mereka yang tidak dapat melaksanakan sendiri diserahkan pada pimpinan agama atau pada mereka yang biasa melaksanakan upacara ngumbay.

3.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Penyelenggaraan upacara ngumbay dihadiri oleh penyelenggara upacara dan pihak keluarga petani yang bersangkutan dan yang diundang untuk hadir dalam upacara.

3.7. Persiapan dan perlengkapan upacara.

Adapun upacara ngumbay, yaitu upacara menjaga tanaman dari serangan hama dan penyakit, mempunyai beberapa peralatan yang perlu dipersiapkan. Perlengkapan yang harus dipersiapkan meliputi :

- Banjor/daun aren muda yang dibikin semacam janur, yang dipakai dipintu masuk dalam pesta perkawinan.
- Binatang yang halal untuk dimakan, seperti kambing, sapi, kerbau atau ayam, maupun binatang lainnya yang dihalalkan menurut agama Islam.
- Pedupaan dan kemenyan.

3.8. Jalan upacara menurut tahap-tahapnya.

Upacara ngumbay dilaksanakan secara beramai-ramai oleh mereka yang bersama-sama membeli seekor kerbau, akan tetapi bagi mereka yang tidak mampu untuk ikut serta (patungan) membeli kerbau, dapat dilaksanakan sendiri misalnya cukup dengan menyembelih seekor ayam saja.

Upacara ini dimulai dengan pemotongan/menyembelih hewan/binatang (yang halal untuk dimakan). Pemotongan atau penyembelihan hewan ini dilaksanakan setelah membaca "**yasaman dan doa munakip**" (menurut agama Islam). Setelah penyembelihan selesai, diambillah banjor atau daun aren muda itu, kemudian dilumuri dengan darah dari binatang/hewan yang telah disembelih itu tadi. Banjor atau daun aren muda yang telah dilumuri darah hewan tersebut dikeringkan. Proses pengeringan ini memakan waktu beberapa hari. Setelah lumuran darah itu kering, barulah oleh yang bersangkutan diantar ke tempat tanaman, yang dalam hal ini biasanya adalah sawah atau ladang dan dipancangkan di tempat "**ngatatumbay**" atau "**tatumbay**" itu.

3.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Pada upacara ini tidak banyak ditemui pantangan. Hanya saja, satu hal yang harus dihindari adalah banjor atau daun aren muda itu jangan sampai hanya kena darah sedikit saja. Dengan perka-taan lain, harus diusahakan agar darah dari hewan/binatang yang disembelih itu dapat dilumurkan secara merata. Jadi, seluruhnya dari banjor itu berlumuran darah.

3.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

Dalam upacara **ngatatumbay** ini terkandung makna serta lambang-lambang, yang pada dasarnya termaktub dari peralatan yang digunakan. Adapun makna dan lambang-lambang tersebut adalah sebagai berikut :

- Banjor atau daun aren muda, melambangkan sebagai tempat tinggal dari para roh halus. Dengan demikian, mempunyai makna bahwa para petani telah menyediakan tempat tinggal bagi para roh halus tersebut.
- Binatang atau hewan yang halal dimakan dan darah yang dilumurkan pada banjor atau umbay itu, melambangkan pemberian makanan pada para roh halus tersebut.
- Pedupaan dan kemenyan yang ditaburkan didalam pedupaan yang berisi bara-api, sehingga menaburkan bau harum, melambangkan pemanggilan terhadap roh halus, dengan maksud untuk mendatangi tempat umbay atau banjor yang di-tancapkan.
- Membaca "**yasaman dan doa munakip**", bermakna agar dengan memohon bantuan kepada Tuhan Yang Maha Esa, su-

paya dapat melindungi tanaman para petani yang bersangkutan.

Dari uraian di atas, upacara ngumbay bermaksud untuk memanggil roh-roh halus dengan menyediakan tempat baginya beserta makanannya, sehingga mereka tidak akan mengganggu lagi.

3.11. Komentar pengumpul data.

Bahwa adanya upacara "ngumbay" merupakan suatu pertanda adanya kepercayaan terhadap roh-roh halus yang sering mengganggu, sehingga perlu dilakukan usaha untuk perdamaian dengan mereka dan juga permohonan bantuan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar melindungi tanaman padi dari umatnya.

4.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Dalam rangka panen padi khusus bujang gadis mengadakan upacara tersendiri yang disebut "Muli-Marantai ngagetas".

Artinya : Bujang gadis mengetam padi bersama-sama ditempat sawah saibatin atau ditempat masyarakat biasa yang mampu.

4.2. Maksud penyelenggaraan upacara.

Upacara Muli-Marantai ngagetas dilaksanakan semacam pesta rakyat yang dilaksanakan oleh bujang-gadis dengan maksud agar bujang gadis dari suatu kampung dengan kampung yang lain saling kenal mengenal dan kemudian akan meningkat menjadi tali perkawinan, di samping sekedar riang gembira antara bujang gadis.

4.3. Waktu penyelenggaraan upacara.

Muli-marantai ngagetas dilaksanakan pada waktu 2 atau 3 hari sesudah dimulai mengetam padi, jadi setelah ada hasil panen yang baru cukup untuk dimakan para peserta upacara.

4.4. Tempat penyelenggaraan upacara.

Upacara Muli-Marantai ngagetas dilaksanakan di lokasi atau sawah saibatin ataupun di tempat sawah orang-orang yang mampu melaksanakan upacara Muli-Marantai Ngagetas.

4.5. Penyelenggaraan teknis upacara.

Adapun penyelenggaraan teknis upacara Muli-Marantai Ngagetas dipimpin oleh "Pangtuha Marga Bujang" atau Kepala Bujang/Pimpinan bujang yang diangkat menurut cara-cara adat setempat

sehingga segala kegiatan bujang-gadis harus dipimpin oleh Pimpinan bujang.

4.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Dalam upacara Muli-Marantai Ngagetan tentunya pihak-pihak yang terlibat dalam upacara adalah Bujang dan Gadis dalam satu marga yaitu marga yang mengadakan upacara dan kalau kebetulan ada bujang gadis dari luar marga atau tamu dalam marga itu maka ikut diundang. Dalam hal ini biasanya disebut Marantai selang atau Muli selang.

4.7. Persiapan dan perlengkapan upacara.

Persiapan dan perlengkapan upacara adalah :

- 4.7.1. Pahar (nampan yang berkaki, terbuat dari kuningan) ini biasanya dipakai oleh saibatin (bangsawan)
- 4.7.2. Talam (nampan yang tidak berkaki juga terbuat dari bahan kuningan) ini dipakai untuk para alim ulama.
- 4.7.3. Tabor atau bokor yang terbuat dari kuningan dan ini dipakai untuk rakyat biasa.
- 4.7.4. Muli-merantai baya (bujang gadis sebagai panitia atau yang terdekat hubungan keluarga dari yang mengadakan upacara).
- 4.7.5. Kinca (ketan yang sudah dimasak kemudian diberi tangguli/air gula).
- 4.7.6. Lesung kayu.

4.8. Jalan upacara menurut tahap-tahapnya.

Upacara Muli-Marantai Ngagetan biasanya dilaksanakan setelah 2 atau 3 hari dimulai panen, setelah mengadakan persiapan seperlunya maka upacara ini dilaksanakan oleh bujang gadis yang di pimpin langsung oleh kepala bujang atau ketua bujang yang diatur sedemikian rupa agar jangan ada pelanggaran menurut adat, kemudian kepala bujang menunjuk salah seorang untuk melindungi (merebahkan batang padi dengan bambu yang panjang agar padi jangan terlalu tinggi diwaktu mengetamnya) di samping itu juga kepala bujang menunjuk seorang untuk mengikat padi hasil ketaman.

Di samping bujang gadis bekerja mengetam padi mereka beriang gembira menandakan kegembiraan menyambut hasil padi yang menguning, riang gembira ini dicetuskan dengan ucapan-ucapan melalui "wayak" atau pantun yang berwujudan antara bujang

gadis di samping itu juga sebagai perkenalan dalam pergaulan bujang gadis dan kadang-kadang sampai berlanjut perjodohan. Kemudian dalam waktu beristirahat mereka makan kinca bersama sehingga kadang-kadang kalau ada yang saling jatuh cinta mereka saling melayani dan makan bersama dengan menyatakan isihati mereka masing-masing.

Setelah selesai melaksanakan upacara mereka beramai-ramai pulang ke kampung, dalam upacara di atas para orang tua sedikit pun tidak campur tangan hanya cukup mengawasi saja.

4.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Para peserta upacara dilarang berbicara sembarangan atau bicara yang kotor-kotor dan dilarang melanggar adat kebiasaan, dan para peserta upacara dilarang memakan makanan di tengah sawah, karena dengan demikian akan mengajak tikus atau binatang lain untuk memakan padi.

4.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur upacara.

- Pahar (mampan yang berkaki yang terbuat dari bahan kuning-an) melambangkan bahwa yang upacara adalah saibatin atau para penyimbang bangsawan.
- Talam (nampan yang tidak berkaki) melambangkan bahwa yang mengadakan upacara adalah para alim ulama.
- Tabor atau bokor melambangkan bahwa yang mengadakan upacara adalah masyarakat biasa.
- Kinca adalah melambangkan bahwa kebahagiaan yang telah dapat dinikmati bersama karena kinca itu dibuat dari hasil panen yang telah diambil 2 atau 3 hari sebelumnya kemudian dimasak untuk makanan dalam upacara Muli-Maranai nga-getas.
- Lesungkayu adalah alat untuk cingkung (dibuat gamelan) yang dipukul bertalu-talu dengan irama tertentu sehingga dapat diketahui oleh umum bahwa upacara yang akan diadakan itu adalah upacara Muli-maranai nga-getas.

5.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Bagi masyarakat pada umumnya di waktu panen padi diadakan suatu upacara bersama, baik tua maupun muda, laki-laki atau perempuan bersama-sama mengetam padi ditempat seseorang warga masyarakat yang mengadakan upacara panen padi yang

disebut "**bubatok**".

- 5.2. Apa yang disebut upacara **bubatok** sebenarnya maksudnya da : berbeda dengan upacara **Muli-maranai ngagetas**, hanya saja bu- batok peserta upacara adalah tua-muda, laki-laki dan perempuan sedangkan upacara muli maranai ngagetas pesertanya hanya bu- jang gadis.

Adapun maksud dan tujuan sebenarnya adalah ketulungan nga- getas (minta tolong dalam panen padi) artinya yang sebenarnya yang mengadakan upacara minta bantuan kepada masyarakat untuk bersama-sama mengerjakan panen padi di sawah yang mengadakan upacara.

- 5.3. **Waktu penyelenggaraan upacara.**

Upacara bubatok ini dilaksanakan pada waktu panen padi setelah upacara Muli-maranai ngagetas, artinya menyelesaikan siasa pe- kerjaan bujang-gadis mengetam padi \pm 2 atau 3 hari kemudian.

- 5.4. **Tempat penyelenggaraan upacara.**

Upacara "**bubatok**" diselenggarakan di sawah seseorang warga masyarakat yang mengadakan upacara bubatok.

- 5.5. **Penyelenggaraan teknis upacara.**

Adapun teknis upacara bubatok diselenggarakan atau dipimpin oleh seorang tua-tua marga (pangtuha marga) yang telah ditunjuk oleh kepala adat (saibatin/penyimbang).

- 5.6. **Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.**

Yang terlibat dalam upacara bubatok adalah para warga masya- rakat yang ada dalam lingkungan marga yang bersangkutan, baik laki-laki, perempuan, tua maupun muda artinya bebas siapa saja yang ikut, hanya saja setiap satu kepala keluarga harus ada salah seorang yang ikut apabila ada upacara bubatok ini diadakan oleh anggota marga.

- 5.7. **Persiapan dan perlengkapan upacara.**

Upacara bubatok perlu diadakan beberapa persiapan seperti :

- 5.7.1. Pahar (nampan yang berkaki yang terbuat dari kuningan) ini biasanya dipakai oleh saibatin (penyimbang).
- 5.7.2. Talam (nampan yang tidak berkaki yang terbuat dari ku- ningan) ini biasanya dipakai untuk para alim ulama.
- 5.7.3. Tabor (bokor) yang terbuat dari kuningan dan ini dipakai

untuk rakyat biasa.

- 5.7.4. Tali halinyau (tali yang dibuat dari kulit kayu) yang telah dikeringkan untuk pengikat padi.
- 5.7.5. Pangliding (bambu panjang) yang dipakai untuk merebahkan batang padi agar tidak seberapa tinggi diwaktu mengetam padi.
- 5.7.6. Kinca (ketan yang sudah dimasak kemudian disertai tangguli/air gula).
- 5.8.7. Lesung Kayu.

5.8. Jalan upacara menurut tahap-tahapnya.

Upacara bubatok (ketulungan ngagetas) biasanya diselenggarakan 5 atau 6 hari setelah dimulai panen padi atau dilaksanakan setelah upacara "Muli-maranai Ngagetas", hal tersebut setelah mengadakan persiapan-persiapan seperlunya sehingga, pelaksanaan nantinya berjalan dengan lancar.

Sebelum para peserta upacara diperintahkan pimpinan upacara untuk memulai, terlebih dahulu salah satu orang diperintahkan untuk melindungi padi (merebahkan batang padi) dengan bambu yang telah disiapkan sebagai penglinding, setelah satu kotak selesai dilinding maka pimpinan upacara memerintahkan untuk turun ke sawah dan acara dimulai. Di tengah asyik-asyiknya mengetam padi bersama ini oleh pimpinan upacara dimintakan pada salah seorang yang ahli cerita rakyat untuk bercerita sebagai penghibur para peserta yang disebut **wawarahan**, sehingga kadang-kadang yang membawakan cerita tidak ikut mengetam padi lagi hanya cukup bercerita saja sambil mengikuti yang mengetam padi. Pimpinan upacara juga menunjuk atau menugaskan salah seorang peserta untuk mengikat padi hasil ketaman orang banyak dan salah seorang lagi ditugaskan untuk mengumpulkan padi yang sudah diikat ke tempat gubuk (ajung) yang empunya sawah.

Selesai atau tidaknya seluruh sawah yang empunya diketam pada hari itu, pimpinan upacara menyampaikan ucapan terima kasih atas kehadiran para peserta dalam upacara yang diadakan atas nama keluarga yang **bubatok**.

5.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindarkan.

Pantangan, atau yang harus dihindarkan oleh seluruh peserta upacara yaitu memakan makanan di tengah sawah, hanya yang diperbolehkan minum, bagi yang merasa lapar pergi sendiri-sendiri ke gubuk untuk sekedar memakan kuweh yang memang telah

disediakan.

5.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

Unsur-unsur upacara yang terdapat dalam upacara bubatok ini mempunyai makna-makna tersendiri tetapi mempunyai hubungan yang berkaitan satu dengan yang lain seperti :

- 5.10.1. Pahar (nampan yang berkaki) melambangkan bahwa yang mengadakan upacara bubatok itu adalah Saibatin/ Penyimbang.
- 5.10.2. Talam (nampan yang tidak berkaki) melambangkan bahwa yang mengadakan upacara bubatok adalah seorang alim ulama.
- 5.10.3. Tabor (bokor) melambangkan bahwa yang mengadakan upacara adalah masyarakat biasa.
- 5.10.4. Tali halinyau melambangkan sebagai penghargaan/ memuliakan padi hasil panen, jadi perlu diberikan kalung sehingga merupakan pemberian kalung pada padi yang baru didapat dari hasil panen (seperti pemberian kalung bunga pada para tamu negara).
- 5.10.5. Kinca sebagai penghangat pada para peserta upacara yang terjun panen di sawah.
- 5.10.6. Lesung kayu yang dibunyikan berirama sebelum upacara dimulai, merupakan pemberitahuan pada masyarakat bahwa ada upacara bubatok, ini dapat diketahui masyarakat dari irama bunyi lesung yaitu : kekinca, kekonca; kekinca,,, berarti menyebutkan makanan bubatok.
- 5.10.7. Wawarahan artinya membual atau bercerita rakyat yang juga bersifat mendidik dan para peserta upacara tidak merasa lelah.

II.B. UPACARA ADAT YANG BERHUBUNGAN DENGAN HASIL LAUT.

Upacara adat yang berkaitan dengan hasil laut satu-satunya hanyalah upacara yang dilakukan oleh para nelayan beserta keluarganya saja dalam setahun sekali.

1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Upacara yang berkaitan dengan hasil laut ini bernama "ngum-

bay” artinya perdamaian, dengan pengertian meminta damai pada penghuni laut yang dianggap menguasainya, sehingga perlu mengadakan upacara ngumbay.

2. Maksud penyelenggaraan upacara.

Upacara ngumbay dilaksanakan setiap tahun sekali agar para nelayan mendapatkan ikan yang banyak dan penghuni- penghuni yang dianggap menguasai dapat mengizinkan dan bahkan dapat menggiringkan ke tempat alat penangkap ikan nelayan.

3. Waktu penyelenggaraan upacara.

Penyelenggaraan upacara ngumbay dilaksanakan pada pertengahan tahun yaitu setiap bulan Juni yang biasanya pada waktu-waktu sukar mendapatkan ikan saat-saat angin yang kencang dan penyelenggaraan pada waktu siang hari.

4. Tempat penyelenggaraan upacara.

Upacara ngumbay dilaksanakan di pinggir pantai yaitu di tempat biasanya mencari ikan.

5. Penyelenggaraan teknis upacara.

Menyelenggarakan upacara ngumbay dilakukan oleh tua-tua nelayan yang sudah berpengalaman atau orang lain yang sudah dapat atau bisa menyelenggarakan upacara ngumbay di laut.

6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Yang terlibat dalam upacara ”ngumbay” adalah seluruh nelayan dan keluarganya, baik perempuan maupun laki-laki, besar dan kecil seluruhnya ikut dalam upacara karena merupakan pesta rakyat yang dilaksanakan di pinggir pantai.

7. Persiapan dalam perlengkapan upacara.

Beberapa hari sebelum upacara dilaksanakan para nelayan mempersiapkan beberapa persiapan seperti :

- Sapi atau Kerbau,
- U m b a y,
- Kain putih \pm 2 m,
- P e r a h u,
- Perlengkapan untuk memasak.

8. Jalan upacara menurut tahap-tahapnya.

Bila waktu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan upacara, maka seluruh perlengkapan upacara di bawa kepinggir pantai. Upacara dipimpin oleh tua-tua nelayan atau penghulu yang dapat melaksanakan upacara dengan memberikan penjelasan bahwa kerbau, atau sapi akan disembelih, setelah selesai penyembelihannya dilanjutkan dengan pembuangan kepala Kerbau atau Sapi yang telah dibungkus dengan kain ke tengah laut dengan memakai perahu yang telah disiapkan dan daging sapi atau kerbau dimasak oleh ibu-ibu untuk dimakan bersama-sama di pinggir pantai.

Sebelum makan bersama diadakan upacara doa bersama yang dipimpin oleh penghulu atau khotib. Sisa makanan dibagikan pada peserta upacara sebagai "T E D A" atau berkat untuk dibawa ke rumah masing-masing.

Umbay yang telah dilumuri darah dibawa pulang untuk diawetkan artinya dikeringkan kemudian disimpan oleh masing-masing nelayan.

9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Setelah upacara dilaksanakan selama 7 hari para nelayan dilarang mencari ikan baik mengail/memancing, mukek/memukat ataupun mencari ikan dengan cara yang lain.

Dalam pelaksanaan upacara para peserta upacara dilarang berbicara yang besar-besar.

10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur Upacara.

Kepala kerbau/sapi yang dibuang ke dalam laut mempunyai arti dan makna agar kepala sapi/kerbau itu dapat membantu menggiring ikan ke dalam pukek/pukat, ketempat pancing atau alat pencari ikan yang lainnya disamping itu juga kepala sapi/kerbau itu berperan sebagai bagian ikan untuk dimakan mereka.

Kain putih untuk pembungkus kepala kerbau/sapi adalah sebagai tanda penghormatan para nelayan kepada penghuni laut.

Umbay yang telah dilumuri darah berarti pengawetan kekuatan diri kepala kerbau yang dimasukkan dalam laut, kalau umbay itu awet berarti kekuatan kepala kerbau untuk menggiring ikan awet pula. Teda/berkat makanan yang dibawa pu-

lang mempunyai makna apabila dimakan oleh orang tidak ikut upacara berarti yang memakan berkat itu mendoakan semoga ngumbay yang dilaksanakan itu makbul.

II.C. UPACARA TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM.

Upacara yang berkaitan dengan peristiwa alam yang terdapat di daerah pesisir utara tidak banyak terdapat karena pemikiran masyarakatnya telah banyak yang maju, pada umumnya tidak dilaksanakan lagi, hanya beberapa saja seperti :

1. Upacara Bulan Bara,
2. Upacara Nyarang,
3. Upacara Nulak Balak,
4. Upacara Muhun.

1.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Upacara yang dilakukan sekali dalam sebulan adalah "**Upacara Bulan Bara**" yaitu dilaksanakan pada setiap tanggal 14 Hijriah setiap bulan..

1.2. Maksud penyelenggaraan upacara.

Upacara bulan bara ini dilaksanakan untuk membersihkan kampung dan jalan ke tempat mengambil air atau ke sungai yang dilakukan oleh muli maranai bujang gadis dari kampung yang bersangkutan.

1.3. Waktu penyelenggaraan upacara.

Penyelenggaraan upacara bulan bara ini dilaksanakan pada siang hari yang dilakukan muli maranai secara beramai-ramai atau gotong-royong.

1.4. Tempat penyelenggaraan upacara.

Penyelenggaraan upacara bertempat di kampung masing-masing dan jalan ke tempat menuju sungai terutama di halaman rumah dan pinggir jalan.

1.5. Penyelenggaraan tehknis upacara.

Yang menyelenggarakan upacara adalah kepala bujang atau tua-tua bujang (yang dianggap kepala bujang).

1.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Adapun yang terlibat dalam upacara bulan bara adalah para bu-

jang dan gadis dalam kampung yang bersangkutan.

1.7. Persiapan dan perlengkapan upacara.

Mengenai perlengkapan upacara bulan bara adalah segala perlengkapan yang dapat dipergunakan untuk bekerja dalam gotong royong membersihkan kampung dan jalan menuju ke sungai sebagai pangkalan untuk mandi dan mengambil air.

Contoh alat : — Pacul/Cangkul,
— Sabit/Arit atau Celurit,
— Gandung/Parang,
— Tembilang/Linggis,
— Gergaji,
— Dan sebagainya.

1.8. Jalan upacara menurut tahap-tahapnya.

Pelaksanaan upacara pada siang hari tanggal 14 Hijriah dengan dimulai dari halaman rumah masing-masing bujang-gadis kemudian dilanjutkan ke halaman rumah-rumah penduduk yang tidak mempunyai bujang atau gadis secara beramai-ramai.

Setelah dalam kampung selesai seluruhnya baru dilanjutkan ke sekitar jalan menuju ke sungai tempat orang kampung mengambil air atau mandi. Pelaksanaan di pimpin langsung oleh kepala bujang dari kampung yang bersangkutan.

1.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Para bujang gadis yang ikut gotong royong dilarang bercakap dengan kata-kata kotor, mahani atau saudara perempuan atau perempuan berdekatan waktu bekerja mengerjakan di tempat yang netral.

1.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

Upacara bulan bara bermakna atau melambangkan sifat kegotong royongan para remaja itu mendidik sifat kegotong royongan bujang dan gadis dan menunjukan sifat sosial dari masyarakat setempat.

2.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Upacara yang dilaksanakan pada waktu hajatan atau gotong royong orang banyak kadang-kadang ditakutkan akan datang hujan

jadi perlu diadakan penolakan hujan, agar ditempat hajatan atau tempat gotong royong tidak turun hujan, upacara penolakan hujan setempat ini disebut "NYARANG".

2.2. Maksud penyelenggaraan upacara.

Upacara nyarang adalah bermaksud supaya jangan turun hujan selama hajatan atau selama bekerja gotong royong, seperti mengemam padi, mendirikan rumah atau pekerjaan sosial lainnya yang dikerjakan bersama-sama.

2.3. Waktu penyelenggaraan upacara.

Penyelenggaraan upacara dilaksanakan setelah sembahyang subuh atau menjelang fajar.

2.4. Tempat penyelenggaraan upacara.

Biasanya penyelenggaraan upacara nyarang dilaksanakan di tempat hajatan atau dapat juga di rumah pawang yang bersangkutan. Hal ini tergantung pada kehendak atau menurut kebiasaan dari dukun atau pawang yang melaksanakan upacara nyarang tersebut.

2.5. Penyelenggaraan teknis upacara.

Sebagai penyelenggaraan teknis upacara biasanya adalah dukun atau pawang yang ditunjuk oleh yang mempunyai hajat atau yang mempunyai kerja itu. Penunjukkan pawang atau dukun tersebut tidak terlepas dari keahlian yang bersangkutan (menurut yang mempunyai hajatan itu).

2.6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Pihak yang terlibat dalam upacara adalah satu atau dua orang yang diberi wewenang atau tanggung-jawab penuh oleh orang yang mempunyai hajatan sebagai penghubung pawang atau dukun yang melaksanakan upacara "nyarang".

2.7. Persiapan dan perlengkapan upacara.

Di dalam melaksanakan upacara "nyarang", perlu dipersiapkan beberapa peralatan yang merupakan perlengkapan upacara, yang dapat berupa :

1. Al Qur'an/Surat yasin/Asahan,
2. Cabe,
3. Beras sebanyak 1 (satu) nampan,
4. Tungku,
5. Makanan berupa nasi bersama lauk-pauknya menurut kemam

puan seperti gulai kambing, gulai ayam, gulai kerbau (menurut kemampuan dari sahibul hajat) kue-kue dan rokok.

2.8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.

Setelah sembahyang subuh, pawang atau dukun nyarang melaksanakan upacara nyarang, dengan membaca doa atau berdoa kepada Tuhan supaya selama hajatan berlangsung, tidak turun hujan khususnya di tempat hajatan. Kemudian, dukun atau pawang membuat api di tungku, dan kemudian menggantung asahan atau Al Qur'an/Surat Yasin atau menggantung cabe di atas api unggun yang tidak boleh padam selama hajatan atau gawe itu berlangsung.

Apabila hajatan itu selesai, barulah api boleh dipadamkan dan pawang boleh makan dan mandi serta yang berhajat memberi sedekah.

2.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Dalam upacara ini ditemui beberapa pantangan, sebagai berikut :

1. Khusus untuk dukun atau pawang, selama upacara berlangsung tidak diperkenankan makan dan minum. Jadi, pawang atau dukun itu harus berpuasa selama hajatan berlangsung. Juga, pawang atau dukun itu tidak boleh mandi.
2. Untuk umum :
 1. Pada saat mengadakan permainan (pencak silat, tari-tarian, dll) tidak diperkenankan bermain dengan senjata tajam atau dengan besi.
 2. Api dalam tungku tidak boleh padam atau dipadamkan (selama acara hajatan atau kerja gotong royong berlangsung)
 3. Al Qur'an/Surat Yasin atau asahan atau cabe yang digantung di atas api, tidak boleh hilang atau dicuri orang.

2.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur upacara.

Lambang atau makna yang terkandung dalam unsur upacara terutama dapat disimak dari unsur perlengkapan upacara dan makna tersebut adalah sebagai berikut :

1. Al Quran/Surat Yasin atau asahan atau cabe, yang di gantung di atas api, memberi makna agar selalu panas, dan ini melambangkan agar cuaca pada hari itu cerah (tidak hujan).

2. Apabila api unggun itu padam, maka ini menjadi pertanda bahwa hari akan hujan. Api yang padam, melambangkan keadaan dingin.
3. Cabe, melambangkan panas, Oleh karena itu bila cabe digantung di atas api, maka maknanya adalah bertambah panas.
4. Asahan (bila memakai air), bila digantung diatas api maka asahan ini menjadi kering. Ini melambangkan supaya cuaca pada hari itu tidak hujan atau cuaca pada hari itu adalah panas.

3. TULAK BALA.

3.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Upacara ini disebut upacara tolak-bala, yaitu suatu upacara tradisional untuk memohon keselamatan dan agar terhindar dari segala penyakit yang bakal datang. Upacara ini dapat dibagi dalam tiga tahap, yaitu :

1. Tahap persiapan.
2. Tahap pelaksanaan.
3. Tahap akhir.

3.2. Maksud penyelenggaraan upacara

Sesuai dengan namanya, maka upacara ini diselenggarakan dengan maksud untuk memohon kepada Tuhan, agar terhindar dari segala penyakit atau musibah terhadap perseorangan maupun masyarakat.

3.3. Waktu penyelenggaraan upacara.

Upacara tolak bala ini dilaksanakan pada bulan safar (pada setiap bulan safar atau hijriah). Menurut kepercayaan, pada bulan ini akan turun segala macam penyakit yang menimpa, baik orang seorang maupun masyarakat secara keseluruhan atau merupakan wabah yang dapat menimpa seluruh masyarakat.

3.4. Upacara ini berlangsung selama 7 (tujuh) hari berturut-turut dan akan berakhir pada hari Rabu akhir bulan safar. Hari Rabu akhir bulan tersebut, menurut bahasa daerahnya disebut "khebu pemucuk".

3.5. Tempat penyelenggaraan upacara.

Tempat upacara ini berlangsung adalah di pinggir jalan desa. Tempat ini dipilih dan ditentukan oleh tokoh adat atau **tetuhopekon** atau sesepuh desa. Dipilihnya tempat dipinggir jalan yang terbuka, mungkin dimaksudkan karena jalan merupakan tem-

pat lalu-lintas, tempat penyakit akan turun dan berkeliaran.

3.6. Penyelenggaraan tehnik upacara.

Sebagai penyelenggara tehnik upacara, adalah para tokoh adat atau **tetuho pekon** dan penghulu atau tokoh agama.

3.7. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Di dalam upacara ini dapat terlibat semua warga atau penduduk di kampung yang bersangkutan, baik yang tua maupun yang muda, laki-laki maupun perempuan.

3.8. Persiapan dan perlengkapan upacara.

Peralatan yang perlu dipersiapkan untuk menyelenggarakan upacara ini sangat sederhana dan sesuai kebutuhan. Alat-alat yang diperlukan adalah tikar untuk tempat duduk, tempat untuk air putih, bubur merah dan bubur putih. Untuk keperluan upacara, karena tempat upacara adalah dipinggir jalan, maka dapat juga dibuat tarup.

3.9. Jalan upacara menurut tahap-tahapnya.

Apabila persiapan upacara telah selesai disiapkan, seperti pembuatan/mendirikan tarup dan tikar telah dibentang, dan setelah semua peserta upacara hadir, maka upacara di mulai dengan dipimpin oleh seorang pemuka agama. Para peserta upacara membawa makanan berupa bubur halus yang berwarna merah dan putih. Pemimpin upacara membacakan doa menurut agama Islam, dan air putih yang telah didoakan itu disiram di jalan utama dari kampung yang bersangkutan, dengan maksud agar penyakit tersebut pergi dari kampung itu.

Kemudian, para peserta makan bersama dengan hidangan bubur halus yang berwarna merah dan putih.

Upacara yang digambarkan tersebut di atas, adalah upacara yang diselenggarakan pada hari Rabu akhir bulan safar atau **khebu pemucuk** oleh karena pada hari itu merupakan hari turunnya penyakit.

Pada hari-hari sebelumnya, masyarakat turun ke laut untuk mandi bersama-sama.

3.10. Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Pada upacara ini, kelihatannya tidak banyak pantangannya. Hanya saja, para peserta upacara (pada hari upacara berlangsung) harus dalam keadaan bersih, baik dari najis atau hadas besar maupun najis atau hadas kecil dan pada saat upacara berlangsung tidak

diperkenankan mengucapkan kata-kata yang tidak sopan dan tidak senonoh (kotor).

3.11. Lambang atau makna yang terkandung dalam unsur upacara.

Lambang dan makna yang terkandung dalam unsur upacara terutama terlihat dalam peralatan atau perlengkapan upacara. Beberapa perlengkapan upacara mengandung makna dan lambang, sebagai berikut :

1. Air (putih) yang telah di doakan dan menyirami jalan dikampung itu melambangkan agar penyakit didalam kampung (yang datang) itu menjadi sirna tersiram air tersebut.
2. Bubur halus, merupakan perlambang lolos dari penyakit atau bala.
3. Mandi dilaut, sebagai lambang pembersihan diri dari penyakit.

4. MUHUN

4.1. Nama upacara dan tahap-tahapnya.

Upacara tradisional ini menurut bahasa daerahnya disebut **muhun**, yang artinya meminta atau memohon.

4.2. Maksud penyelenggaraan upacara.

Upacara muhun diselenggarakan dengan maksud untuk meminta keselamatan atau untuk mendatangkan rezeki yang banyak hasil panen maupun hasil laut (ikan) yang melimpah.

4.3. Waktu penyelenggaraan upacara.

Upacara ini dilaksanakan apabila terjadi musim kemarau yang lama (panjang) atau musim paceklik atau penyakit, sehingga panen tidak berhasil, yang mengakibatkan musim paceklik. Kapan dilaksanakannya upacara itu tergantung pada keadaan dan hasil pemufakatan penduduk setempat.

4.4. Tempat penyelenggaraan upacara.

Upacara ini dilaksanakan di hulu sungai yang letaknya dikaki gunung atau di hutan.

4.5. Penyelenggaraan Tekhis Upacara.

Upacara ini diselenggarakan oleh tokoh-tokoh adat atau sesepuh kampung termasuk penghulu (Tokoh Agama).

4.6. Pihak-pihak yang terlibat.

Semua penduduk terlibat baik yang tua maupun yang muda, laki-

laki maupun perempuan.

4.7. **Persiapan dan perlengkapan upacara.**

Upacara dilaksanakan dengan menyembelih kerbau putih (kerbau Bule) karena itu peralatan yang diperlukan adalah alat masak-memasak serta alat-alat tempat makan dan tikar untuk tempat duduk. Adapun kerbau Bule itu dibeli secara Gotong Royong oleh masyarakat setempat dengan jalan mengumpulkan Iuran yang di koordinir oleh kepala Desa atau Kepala Adat.

4.8. **Jalan upacara menurut tahap-tahapnya.**

Pada hari yang telah ditentukan masyarakat beramai-ramai ke hutan tempat hulu sungai yang telah ditentukan sambil membawa perlengkapannya masing-masing dan seekor kerbau Bule yang mau disembelih. Setelah sampai di tempat yang dimaksud, kemudian kerbau disembelih oleh Tokoh Adat Tetuho (Sesepuh Kampung). Kemudian daging kerbau tersebut di bagi-bagi secara merata dan untuk mudahnya diadakan pengelompokan. Masing-masing orang sibuk dengan tugasnya secara gotong royong memasak daging kerbau tersebut. Setelah masakan selesai, maka dilaksanakan makan bersama.

Selesai makan bersama, upacara dilanjutkan dengan upacara menanam kepala kerbau secara simbolik oleh dua orang sesepuh kampung melakukan upacara "**muhun**". Seorang di antaranya berlaku sebagai pemohon dan yang seorang lagi berperan sebagai setan (IBLIS). Pelaku Iblis tersebut harus sembunyi di balik pohon-pohon atau terlindung oleh semak-semak agar tidak kelihatan oleh yang lainnya. Kemudian terjadilah dialog, yaitu sewaktu tokoh adat atau sesepuh desa akan menguburkan kepala kerbau dia mengucapkan semacam mantera permohonan yang ditujukan kepada setan yang dipersonifikasikan oleh orang yang bersembunyi. Dialog terjadi sebagai berikut :

Pemohon : "Pun ajo anak umpumo sangokaban ngakilu khezki laman wai Balak, ngena nahun, iwa-iwa lamon, munyai makhawan".

Permohonan tersebut kemudian dijawab oleh tokoh Simbolik yang berperan sebagai setan yang tidak kelihatan kecuali suaranya yang terdengar :

"Api-Api didikilu Kuti mudah-mudahan terkabul.

Artinya : "Pun (ucapan untuk menghormati) ini anak ketu-

runanmu semuanya minta rezeki banyak, air besar, Berhasil bertani sawah, ikan-ikan banyak, selamat sejahtera”.

S e t a n : ”Apa-apa yang kalian minta mudah-mudahan ter-
kabal”.

Selesai upacara tersebut, masing-masing pihak bergegas mempersiapkan diri untuk segera meninggalkan tempat pulang ke rumahnya masing-masing. Tidak boleh ada yang tertinggal atau terbelakang. Menurut kepercayaan yang tertinggal akan dibondeli setan. Dengan demikian suasana berubah menjadi tegang dan panik, masing-masing berlari sekuatnya meninggalkan tempat tersebut.

4.9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Daging kerbau putih (BULE) disembelih sebagai korban tidak boleh dibawa pulang. Menurut kepercayaan siapa yang membawa pulang daging tersebut akan terserang penyakit taun (penyakit-Colera).

4.10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur- unsur Upacara.

Kerbau Putih (Kerbau BULE) dianggap mempunyai khasiat untuk menangkal penyakit. Setan sebagai sumber segala penyakit atau musibah yang menimpa masyarakat, oleh karena itu supaya ter-
hindar dari segala musibah yang menimpa.

KOMENTAR PENGUMPULAN DATA

Upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan, menurut masyarakat pendukung adat Pepadun dan menurut masyarakat Saibatin yang dalam penelitian ini diambil dari beberapa sampel desa seperti tersebut di atas ternyata tidak berlaku lagi. Upacara-upacara tradisional tidak lagi dikenal oleh generasi sekarang generasi yang pernah mengalami adanya upacara tradisional berusia di atas 50 tahun. Dari generasi tersebut semakin sedikit jumlahnya, lebih-lebih yang masih dapat menyimpan kenangan lama secara baik, dalam arti dapat mengungkapkannya secara runtut dan utuh.

Oleh karena itu untuk merekonstruksi peristiwa lampau tentang sistem upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan ini sangat tergantung kepada daya ingat mereka, yang justru semakin lemah daya ingatnya, karena dimakan usia. Dengan demikian pengumpul data sangat menyadari, walaupun laporan ini merupakan hasil pencatatan langsung dari wawancara panel dengan informan yang kompeten karena keterlibatan dan penghayatan mereka akan sistem upacara tradisional yang pernah berlaku, jauh dari sempurna dan tidak mencerminkan keadaan kenyataan yang sesungguhnya secara utuh. Namun demikian, kiranya dari data yang terkumpul dapat memberi gambaran sehingga kita dapat membayangkan kenyataan masa lampau yang tercermin dalam sistem upacara tradisional yang terekam dalam laporan ini.

Dari hasil wawancara di beberapa desa (anek/Tiyuh) tersebut dalam laporan ini jenis maupun sistem upacara tradisional pada dasarnya sama, tetapi masing-masing desa menampakkan perbedaan-perbedaan pelaksanaan maupun penggunaan alat perlengkapannya, sehingga menampikan corak beragam sistem upacara tersebut.

Kenyataan ini cukup menarik pula untuk diamati, karena perbedaan itu terlihat dalam masyarakat pendukung budaya dari kelompok etnis yang sama dan ditinjau dari geografis, masih dalam lingkungan kawasan yang sama. Penampilan nilai budaya yang tercermin dalam pelaksanaan sistem upacara tradisional yang berakar pada sistem nilai budaya yang sama menampakkan gejala yang beragam.

Hal ini merupakan bukti bahwa kebudayaan itu bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan dinamika sosial serta kreatifitas pendukungnya.

Upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan keper-

cayaan sesungguhnya mencerminkan pandangan hidup pendukungnya. Dalam pandangan hidup tercermin sistem penalaran atau logika sebagai kerangka pemahaman untuk menertibkan gejala-gejala yang tertangkap dalam pengalaman, sehingga hidup dan kehidupan dapat dimengerti arti dan fungsinya dalam kaitannya dengan alam kenyataan. Dengan demikian hubungan manusia dengan alam dipengaruhi oleh cara penalaran yang berfungsi untuk menafsirkan kenyataan dalam kaitannya dengan kehidupan manusia itu sendiri. Dalam masyarakat yang Relatif masih tertutup, kehidupan sangat tergantung kepada pemberian alam dan oleh karena itu hubungan manusia dengan alam lingkungan sangat erat.

Dalam masyarakat yang relatif tertutup itu sistem pemikiran bersifat mitologis, sehingga gejala-gejala alam sebagai suatu peristiwa atau kejadian tidak dipahami sebagai kenyataan objektif alamiah, melainkan ditafsirkan sebagai gejala-gejala yang bersifat simbolik mitologis. Oleh karena itu untuk menjaga keserasian hubungan manusia dengan alam supaya alam dapat memberikan kesuburan untuk kesejahteraan manusia, maka diperlukan upacara yang ritual magis.

Pemikiran di atas merupakan pangkal pandang (Point of View) pengumpul data dalam memahami upacara tradisional yang pernah berlaku di daerah penelitian. Berdasarkan pemahaman tersebut maka dapatlah dipahami lebih lanjut mengapa upacara tradisional itu tidak lagi berlaku. Hal ini disebabkan karena perubahan dinamika sosial masyarakat pendukung yang mungkin karena berbagai faktor, sehingga pada akhirnya menimbulkan proses perubahan sistem nilai budaya. Dengan semakin terbukanya daerah penelitian dan semakin berkembang gerak masyarakatnya, memberikan peluang lebih banyak pengaruh dari luar baik berupa keyakinan keagamaan maupun pengaruh perkembangan ilmu (pemikiran tradisional) dan teknologi.

Pada akhirnya proses perkembangan dan perubahan sosial dan budaya masyarakat sampai pada titik pisah dengan kebudayaan tradisional, khususnya dalam bentuk upacara tradisional. Hal ini berakibat sistem penalaran atau logika pemahaman masyarakat pendukung budaya tersebut berubah secara radikal.

Menurut pemahaman pengumpulan data, informasi dari hasil inventarisasi nilai budaya yang tercermin dalam sistem upacara tradisional khususnya dari daerah penelitian ini sukar untuk diambil manfaatnya yang positif, untuk menjadi dasar kebijakan memajukan kebudayaan daerah maupun bangsa, hal ini tidak berarti penelitian ini tidak mempunyai nilai sama sekali, ia tetap berguna sebagai bahan dokumentasi dan bahan pelajaran tentang budaya masa lampau sebagai keka-

yaan nilai budaya daerah dan bangsa. Dengan mempelajarinya sebagai warisan nilai budaya bukan berarti kita mewarisinya untuk ditetapkan dalam kehidupan nyata.

Mungkin nilai budaya tradisional yang tercermin dalam sistem upacara tradisional ini berguna sebagai bahan renungan lebih lanjut, atau sebagai tantangan pemikiran untuk menemukan bentuk nilai budaya yang lebih bernilai manusiawi bagi kehidupan masa kini dan depan.

Sesungguhnya inilah merupakan tugas mulia dan tantangan kreatif bagi pemimpin dan pemikiran budaya bangsa Indonesia demi kejayaannya di masa depan.

INFORMAN

1. **N a m a** : Hi. Nawawi Warga Negara
Tempat lahir : Menggala
U m u r : 71 Tahun
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Veteran (45)
A l a m a t : Kampung Kibang Menggala
Pendidikan : Governement Kelas V
2. **N a m a** : Menak Wakak Mego
Tempat lahir : Menggala
U m u r : 70 tahun
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Kepala Kampung Ujung Gunung Ilir
A l a m a t : Ujung Gunung Ilir Menggala
Pendidikan : Sekolah Agama (SR)
3. **N a m a** : Pomani Raden Mangku
Tempat lahir : Menggala
U m u r : 71 Tahun
A g a m a : Islam
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SR
A l a m a t : Jl. Pagar Alam 169 Tanjungkarang
4. **N a m a** : Sutan Rajo Penyimbang
Tempat lahir : Negeri Jementen Sukadana
U m u r : 75 tahun
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SR
A l a m a t : Kampung Negeri Jementen Kecamatan Sukadana
5. **N a m a** : Tihang Ratu

- Tempat lahir : Negeri Jementen Kecamatan Sukadana
 Umur : 65 Tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Kampung Gegumpang Kec. Sukadana
 Pendidikan : SR
6. Nama : A. Majid Glr. Batin Sepolo Ratu
 Tempat lahir : Gunung Sugih
 Umur : 50 Tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SR
7. Nama : Mustam Efendi Glr. Pangeran Depati
 Tempat lahir : Gunung Sugih
 Umur : 48 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SR
8. Nama : Ramli Glr. Sutan Pesiu Margo
 Tempat lahir : Gunung Sugih
 Umur : 50 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SR
9. Nama : Dahlan Glr. Sutan Ratu De Bujung
 Tempat lahir : Desa Buyut Udik
 Umur : 78 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SR
 Alamat : Desa Buyut Udik

10. N a m a : Anwar Bey Glr. Sutan Menang Jagat
 Tempat lahir : Desa Buyut Udik
 U m u r : 51 Tahun
 Pekerjaan : Tani
 A g a m a : Islam
 Pendidikan : SR
 A l a m a t : Desa Buyut Udik
11. N a m a : Berlian Pangeran Jaya Dilampung
 Tempat/Tgl. lahir : Kenali, 9 Pebruari 1917
 Pekerjaan : Pensiunan Residen
 A g a m a : Islam
 Pendidikan : Mulo
 Bahasa yang dikuasai : Inggris, Belanda, Jepang, Indonesia,
 Sunda dan Lampung
12. N a m a : Basri Jaya Dilampung
 Tempat lahir : Kenali, 1921
 Pekerjaan : Penghulu Marga
 A g a m a : Islam
 Pendidikan : Sanawiyah
 Bahasa yang dikuasai : Arab, Jepang, Indonesia, Lampung
 A l a m a t : Kenali Kec. Belalau Lampung Utara
13. N a m a : Habiburrahman
 Tempat lahir : Kenali, 1941
 Pekerjaan : Kepala Desa Kenali
 A g a m a : Islam
 Pendidikan : SMP
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Lampung, Sunda, Jawa.
 A l a m a t : Kenali Kecamatan Belalau Lampung
 Utara.
14. N a m a : Hasanul Basri S,

- Tempat lahir : Pasar Krui 1925
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Agama : Islam
 Pendidikan : SR
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Lampung
 Alamat sekarang : Pasar Ulu Krui Lampung Utara.
15. Nama : Hi. Siti Fatimah
 Tempat lahir : Tengah Krui, 1892
 Pekerjaan : Ikut Anak
 Agama : Islam
 Pendidikan :
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Lampung
 Alamat : Seray Tengah Krui Lampung Utara.
16. Nama : Chaidir DH
 Tempat lahir : Sray Krui, 27 April 1946
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMP
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Lampung
 Alamat : Sray Tengah Krui Lampung Utara.
17. Nama : Niti Sumito
 Tempat lahir : Olok Pandan, 1 Nopember 1950
 Pekerjaan : Kepala Kampung Way Sindi
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMA
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia., Lampung
 Alamat : Pasar Melintang Krui Lampung Utara.
18. Nama : Hi. Zainuddin
 Tempat lahir : Olok Pandan, 1927
 Pekerjaan : Tani

- A g a m a** : Islam
Pendidikan : SR
Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Lampung
A l a m a t : Olok Pandan Way Sindi Krui Lampung Utara.
- 19. N a m a** : M. Tabran
Tempat lahir : Olok Pandan, 1930
Pekerjaan : Tani
A g a m a : Islam
Pendidikan : SR
Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Lampung
A l a m a t : Olok Pandan Way Sindi Krui Lampung Utara.
- 20. N a m a** : M.A. Syatari
Tempat lahir : Olok Pandan, 2 Agustus 1927
Pekerjaan : Pensiunan Kejaksaan
A g a m a : Islam
Pendidikan : Mulo
Bahasa yang dikuasai : Inggris, Belanda, Jepang, Indonesia
A l a m a t : Olok Pandan Way Sindi Krui Lampung Utara.
- 21. N a m a** : M. Syarif/Sutan Kemala Ratu/Saibatin Marga Belimbing
Tempat lahir : Bandar Dalam Marga Belimbing, 1912
Pekerjaan : Ex. Pasirah dan Pensiunan Pegawai Kehutanan.
Pendidikan : Vervelog School kelas 5
Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Lampung
A l a m a t : Kebun Jeruk RK VI RT No. 69 Tanjungkarang.
- 22. N a m a** : Bustasmi/Minak Pamuk Belimbing

- Tempat lahir : Ngombor, tahun 1947
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Islam
 Pendidikan : SR
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Lampung
 Alamat : Negeri Ratu Ngombor Pesisir Selatan
 Krui Lampung Utara.
23. Nama : Hi. Mursid
 Tempat lahir : Wai Redak Krui, tahun 1940
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Islam
 Pendidikan : SR
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Lampung
 Alamat : Way Redak Krui Lampung
24. Kepala Desa
 Nama : Ismail Depati Gelar Raja Pelita Marga
 Umur : 42 tahun
 Pendidikan : Sarjana Muda Ilmu Sosial Universitas
 Muhammadiyah Jakarta
 Agama : Islam
 Status Adat : Wakil Penimbang Suku
25. Nama : H. Abdur Razak Gelar Raja Depati
 Umur : 64 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sekolah Desa Jaman Belanda
 Status : Anggota Suku
 Status di desa : Anggota LMD (Lembaga Musyawarah
 Desa).
26. Nama : H. Ibrahim Gelar Batin Sinar Menggala
 Umur : 59 tahun
 Agama : Islam

- Pendidikan : Sekolah Desa Jaman Belanda
 Status dalam adat : Tokoh Adat/Penyimbang
 Status dalam Desa : Anggota LMD
27. N a m a : H. Abbas Gelar Raden Cindar Bumi
 U m u r : 54 tahun
 A g a m a : Islam
 Pendidikan : SR
 Status dalam adat : Penyimbang Suku
 Status dalam desa : Anggota LMD
28. N a m a : H. Hasbullah Gelar Raden Sarmawa
 U m u r : 57. tahun
 A g a m a : Islam
 Pendidikan : SR
 Status dalam adat : Penyimbang Suku
 Status dalam Desa : Anggota LMD
29. N a m a : Zailani Gelar Raja Singa Putra
 U m u r : 42 tahun
 A g a m a : Islam
 Pendidikan : SR
 Status dalam adat : Wakil Penyimbang
 Status dalam desa : Bendahara LSD
30. N a m a : Gelar Karya Paksi
 U m u r : 43 tahun
 A g a m a : Islam
 Pendidikan : SMP
 Status dalam adat : Penyimbang
 Status dalam Desa : Ketua LMD
31. N a m a : M. Saleh Gelar Dalom Paksi Marga
 U m u r : 45 tahun

A g a m a : Islam
Pendidikan : SR
Status dalam adat : Penyimbang
Status dalam Desa : Pembantu P3NTR

32. N a m a : H. Ismail Gelar Tumenggung Sempurna Jaya.

U m u r : 45 tahun
A g a m a : Islam
Pendidikan : STM
Status dalam adat : Penyimbang
Status dalam desa : Anggota LMD

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUSHAR MUHAMMAD, SH

- 1978 Asas-asas Hukum Adat (Suatu Pengantar)
Pradnya Paramita, Jakarta.

**DÉPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I. DIREK-
TORAT JENDERAL PENNDIDIKAN.**

- 1977 Monografi Daerah Jawa Barat

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN JAKARTA

- 1978 Sejarah Daerah DKI Jakarta
Balai Pustaka Jakarta

HILMAN HADIKESUMA, SH

- 1977 Hukum Perkawinann Adat
Alumni Bandung, cetakan pertama
- 1978 Sejarah Hukum Adat Indonnesia
Alumni Bandung
- 1978 Hukum Adat dan Pembangunan
Universitas Lampung, Telukbetung
- 1979 Hukum Pidana Adat
Alumni Bandung

HAMIRIN, PROF. MR.DR.

- 1962 Hukum Kekeluargaan Nasional
Tinta Mas, Jakarta

INDONESIA NATIONAL COMISSION FOR UNESCO

- 1971 Proseedings Southeastvasian Regional Conference on the study
of Malay Culture
Jakarta

KIAGOES HOESIN

Koempoelan Oendang-Oendang Adat Lembaga dari sembilan On-
derafdeelingen dalam Gewest Benkoelen

**KANTOR DAERAH DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROPINSI LAMPUNG**

1969 Pengantar Antropologi, Percetakan Aksara Baru tahun 1981

MUHAMMAD YAMIN

1952 Gajah Mada
Kementerian PPK

MAHMUD YUNUS

1958 Turutlah Hukum Warisan Dalam Islam
Pustaka Muhammadiyah, Jakarta

MAMARTIAS GELAR IMAM RADJO MULANO,SH

1969 Pembahasan Hukum Penjelasan-penjelasan istilah-istilah Hukum
Belanda Indonesia untuk Studie dan Praktijk Perusahaan Daerah
Sumatera Utara, Percetakan dan Toko Buku Medan

M.A. JASPAN.

1974 Sumatera Research
University of Hull England

MUHAMMAD HATTA, DRHC.

1975 Menuju Negara Hukum
Yayasan Idayu, Jakarta

MUCHTAR KUSUMAATMADJA, PROF.DR.SH.LLM.

1976 Hukum, Masyarakat dan Pembinaan Hukum Nasional

SOERJONO SOEKAMTO

1979 Mengenai Sosiologi Hukum
Alumni Bandung

1979 Perbandingan Hukum
Alumni Bandung

SUROJO WIGNJODIPURO, SH

1979 Pengantar dan asas-asas Hukum Adat
Alumni Bandung, cetakan ke tiga

SOEHARTO

1979 Pandangan Presiden Soeharto tentang Pancasila
Yayasan Proklamasi, Jakarta.

SECH HAJI ABDULTHOLIB, Cibeber Cilegon

1352 H. Iki Nuturaken Lampah Lakune Kanjeng Maulana Hasanuddin waktu mula-mula manjing Negara Banten lan ngadu kesaktian kalawan pucukuman lan azar kabeh nyebut asmani wong agung-agung lan para wali.
Percetakan Cilegon, cetakan pingtelu (ke tiga)

TOM HARRISON

Backround to the Brunei Rebellion
Straits Times, Singapore

TEUKU AMIR HAMZAH, SH

1978 Hukum Adat I dan II
Fakultas Hukum Universitas Indonesia

TER HAAR, MR. B.Bzn/K.Ng. SOEBAKTI POEPONOTO

1979 Asas-asas dan Susunan Hukum Adat
Pradnya Pramita, Jakarta, Cetakan ke empat.

LAMPIRAN I

TABEL. 1. PERKEMBANGAN PENDUDUK LAMPUNG

Nomor	Pada Tahun	Jumlah Penduduk
1.	1961	1.667.511
2	1971	2.777.008
3	1972	2.848.276
4	1973	2.949.526
5	1974	3.163.000
6	1975	3.308.833
7	1976	3.646.059
8	1977	3.707.342
9	1980	4.624.785

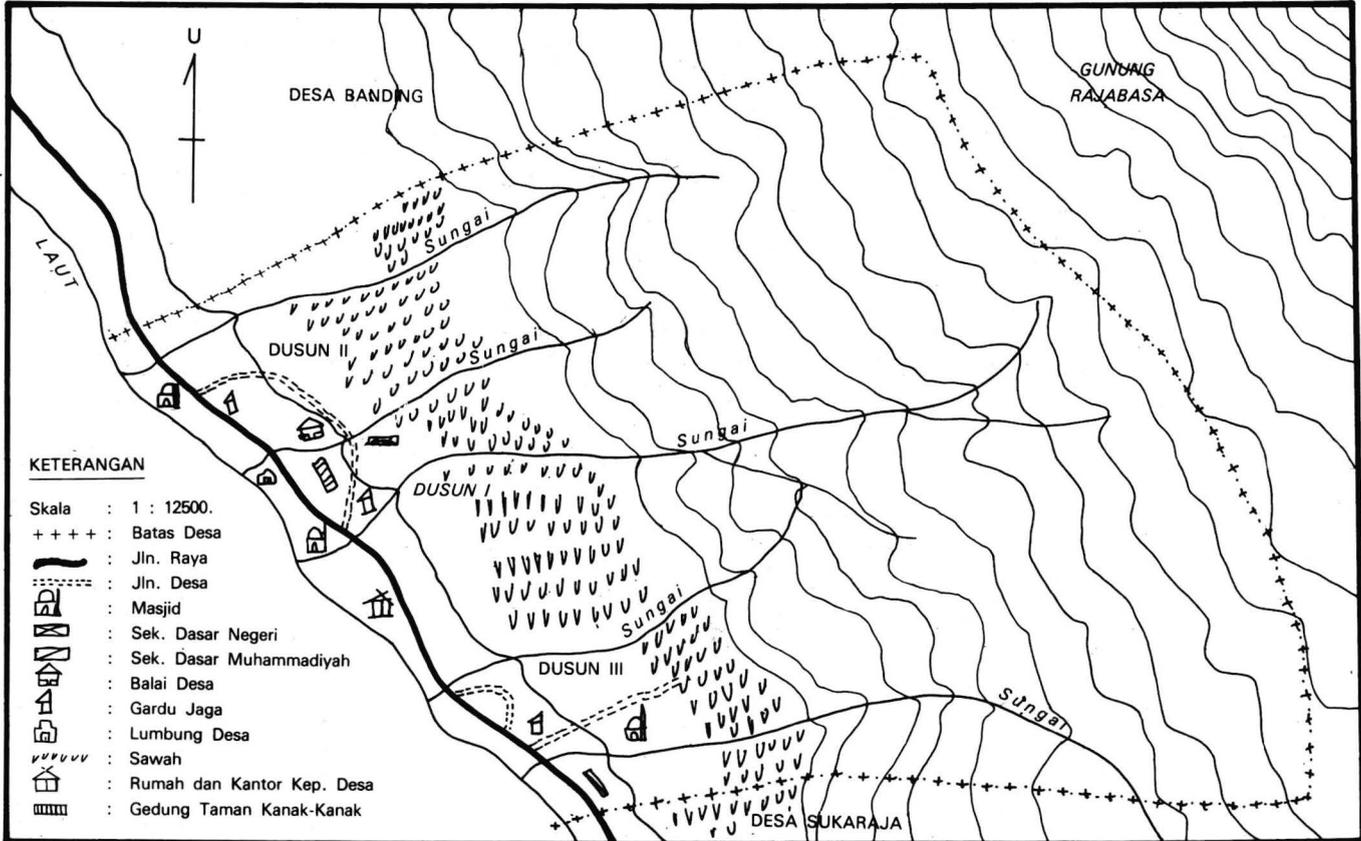
Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Lampung.

LAMPIRAN II.**TABEL : 2 PERKIRAAN PENDUDUK.**

Tahun	Banyak Penduduk	Keterangan
PELITA III		
1979	4.000.336	Hasil Registrasi Penduduk
1980	4.624.785	Hasil Sensus Penduduk
1981	4.981.635	Perkiraan
1982	5.173.882	Perkiraan
1983	5.472.415	Perkiraan
PELITA IV		
1984	5.788.174	Perkiraan
1985	6.122.151	Perkiraan
1986	6.475.400	Perkiraan
1987	6.849.030	Perkiraann
1988	7.244.219	Perkiraan

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Lampung

SKETSA/PETA DESA RAJABASA



Perpustakaan
Jenderal K

391
F